PERAN *MUSYRIFAH* (PEMBINA) DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PESANTREN QUR'AN MADRASAH ALIYAH MARKAZ IMAM MALIK MAKASSAR

THE ROLE OF MUSYRIFAH IN FOSTERING THE CHARACTER OF SANTRI AT THE Al-QUR'AN BOARDING SCHOOL OF MADRASAH ALIYAH MARKAZ IMAM MALIK MAKASSAR

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

IFRIANI

105011100223

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

TAHUN 2024

TESIS

PERAN MUSYRIFAH (PEMBINA) DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PESANTREN QURAN MADRASAH ALIYAH MARKAZ IMAM MALIK MAKASSAR

Yang disusun dan diajukan oleh

IFRIANI
NIM. 105011100223

Telah dipertahankan di depan panitia ujian Tesis
Pada tanggal 15 Mei 2025

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amirah Mawardi, M.Si	**Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd**
NIDN. 0906077301	**NIDN. 0931126249**

Mengetahui

Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam
Erwin Akib, S.Pd, M.Pd.,Ph.D.	**Dr. Rusli Malli, M.Ag.**
NBM. 860934	**NBM. 738715**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis	: Peran Musyrifah (Pembina) dalam membina akhlak santri di Pesantren Quran Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik
Nama	: Ifriani
NIM	: 105011100223
Program Studi	: Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Tesis pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) Pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar 27 Mei 2025

Tim Penguji

Dr. H. Ilham Mukhtar, M.A. : .....
(Ketua Penguji)

Dr. Amirah Mawardi, M.Si. : .....
(Pembimbing I/Penguji)

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. : .....
(Pembimbing II/Penguji)

Dr. Hj. Sumiati, M.A. : .....
(Penguji I)

Dr. Abd Azis Muslimin, M. Pd. : .....
(Penguji II)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ifriani

NIM : 105011100223

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupkan pengambilalihan tulisan (plagiat) atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan proposal tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Ifriani

105011100223

ABSTRAK

IFRIANI. 105011100223. Peran Musyrifah (pembina) Dalam Membina Akhlak Santri Di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Tesis, Program Pascasarjana Megister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Amirah Mawardi dan Pembimbimbing II Mawardi Pewangi.

Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi kondisi akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. 2) Mengkaji peran musyrifah dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 3) menganalisis apa saja hambatan musyrifah dalam membina akhlak akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan peran musyrifah dalam mengarahkan santri agar dapat mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Teknik pengumpulan data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/ verifikasi data. Serta keabsahan data tersebut menggunakan triangulasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah empat orang musyrifah, dan tujuh orang santriwati sebagai narasumber.

Hasil penelitian menemukan kedudukan musyrifah merupakan peranan yang sangat penting bagi santri, dengan adanya musyrifah santri lebih terbina dan terkontrol secara menyeluruh. Sedangkan Faktor yang mempengaruhi santriwati di asrama tersebut antara lain adalah faktor internal (emosional yang ada dalam diri santri) dan faktor eksternal (keluarga, lingkungan, dan pertemanan di luar asrama). Adapun kendala yang dihadapi musyrifah dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik adalah kendala yang berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi santri tersebut, serta kendala yang datang dari sebagian keluarga dan wali santri yang tidak menerima ketika anaknya dinyatakan salah/melanggar, bahkan sebagian orang tua lebih mendukung anaknya tersebut.

Kata Kunci: Peran Musyrifah, Pembinaan, Akhlak, Santri.

ABSTRACT

IFRIANI. 2025. *The Role of Musyrifah (Female Mentor) in Shaping the Morals of Santri at Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.* Supervised by Amirah Mawardi and Mawardi Pewangi.

This study aimed to (1) identify the moral condition of the santri at Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, (2) examine the role of the musyrifah in nurturing the morals of the santri at the same institution, and (3) analyze the challenges faced by the musyrifah in guiding the moral development of the santri. This research adopted a qualitative approach with a case study method involving interviews, observation, and documentation. The collected data were analyzed using descriptive analysis techniques to illustrate the role of the musyrifah in guiding the santri to develop good character in accordance with Islamic teachings. Data collection techniques included data reduction, data presentation, and conclusion/verification, while data validity was ensured through triangulation. The subjects of this study were four musyrifah and seven santriwati who served as informants.

The findings of the study showed that the role of the musyrifah is crucial for the development of the santri; with their presence, the santri were more thoroughly guided and supervised. Factors influencing the behavior of the santriwati in the dormitory include internal factors (emotional aspects within the santri themselves) and external factors (such as family, environment, and peer influence outside the dormitory). The challenges faced by the musyrifah in guiding the moral development of the santri included both the internal and external factors affecting the santri, as well as resistance from certain parents or guardians who do not accept it when their children are found to be at fault or in violation of rules—some even support their children's actions instead of the corrective efforts made by the musyrifah.

Keywords: Role of Musyrifah, Guidance, Morals, Santri.

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : ..... Doc : Abstract
Authorized by :

المستخلص

إفريآني ، ٢٠٢٥. دور المشرفة (المدبرة) في تعزيز أخلاق الطلاب في المدرسة العالية معهد القرآن مركز الإمام مالك. أطروحة برنامج الدراسات العليا لماجستير التربية الإسلامية جامعة المحمدية مكسار. المشرف الأول أميرة ماوردي والمشرف الثاني ماوردي بيوانجي.

تهدف هذه الدراسة إلى ١) التعرف على الحالة الأخلاقية لطلاب المدرسة العالية معهد القرآن مركز الإمام مالك. ٢) دراسة دور المشرفة (المدبرة) في تعزيز أخلاق الطلاب في المدرسة العالية معهد القرآن مركز الإمام مالك. ٣) تحليل ما هي المعوقات أمام المشرفة (المدبرة) في تعزيز أخلاق الطلاب في المدرسة العالية معهد القرآن مركز الإمام مالك.

تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا مع طريقة دراسة الحالة التي تتضمن المقابلات والملاحظات والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها بتقنيات التحليل الوصفي لتوضيح دور المشرفة في توجيه الطلاب لتنمية الأخلاق الحميدة وفقا للتعاليم الإسلامية. تتكون تقنيات جمع البيانات من تقليل البيانات وعرض البيانات والاستدلال / التحقق من البيانات. وكذلك صحة البيانات باستخدام التثليث. عدد الموضوعات في هذه الدراسة هو أربعة مصريفة، وسبعة طلاب كخبراء في الخبرة.

وجدت نتائج الدراسة أن وضع المشرفة له دور مهم جدا للطلاب، حيث أن الطلاب أكثر تطورا وتحكما بشكل شامل. وفي الوقت نفسه ، تشمل العوامل التي تؤثر على الطلاب في السكن العوامل الداخلية (العواطف الموجودة لدى الطلاب) والعوامل الخارجية (الأسرة والبيئة والأصدقاء خارج المهجع). العقبات التي تواجهها المشرفة في تعزيز أخلاق الطلاب في معهد القرآن المدرسة العالية مركز الإمام مالك هي عقبات تأتي من العوامل التي تؤثر على الطلاب، وكذلك المعوقات التي تأتي من بعض الأسر وأولياء أمور الطلاب الذين لا يقبلون عندما يتم إعلان خطأ / انتهاك أطفالهم، حتى أن بعض الآباء أكثر دعما لأطفالهم.

الكلمات المفتاحية: دور المشرفة، الإشراف، الأخلاق، الطلاب.

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : ..... Doc : Abstract
Authorized by : LPBKUMMMAKASSAR

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang maha memudahkan, Dzat yang maha memberikan limpahan rahmat karunia serta petunjuk bagi segenap makhluknya. Berkat rahmat dan limpahan hidayahnya akhirnya dapat terselesaikan Tesis yang berjudul **"Peran Musyrifah (pembina) dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik Makassar"** Sholawat Serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa membimbing ummat dari kegelapan menuju kemajuan, dari kebodohan menuju kecerdasan, dari kehinaan menuju kemuliaan.

Peneliti menyadari bahwa banyak yang menjadi kendala dalam penelitian ini, mulai dari hal intern, seperti peneliti yang memiliki motivasi yang kadang tinggi kadang rendah, sampai pada hal yang bersifat ekstern, seperti kesibukan peneliti, keterbatasan waktu dan lain-lainnya. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan kepada peneliti. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan tertinggi kepada:

1. Orang tua terkasih, Ibunda Harija Mahanu, dan ayahanda Bapak Abdul Salam yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan yang membuat penulis bisa bertahan ditengah-tengah keterpurukan yang kadang menghampiri. Juga kepada para kakak-kakak dan adik-adikku tercinta yang juga selalu memberikan dukungan dan senantiasa memberikan apresiasi atas segala pencapaian penulis. Terkhusus kepada saudari tercinta Kak Nurmalasari Abdul

Salam yang selalu mensupport dan mendukung setiap langkah penulis, dan Kak Azlan sepupu terkasih yang selalu siap dibebani dengan segala permintaan-permintaan penulis. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya juga kepada keluarga Besar Lasara dan Keluarga Besar Abdul salam.

2. Prof. Ir. H. Abd Rakhim Nanda, S.T.,m.T.,IPU. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Dr. Rusli Malli, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Megister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar .
5. Dr. Amirah Mawardi, M.Si selaku pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam megarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis ini
6. Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Hj. Sumiati, M.A selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan masukannya sehingga dalam penyempurnaan tesis ini.
8. Dr. Abd Azis Muslimin, M.Pd selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan masukannya sehingga dalam penyempurnaan tesis ini.
9. Bapak dan ibu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar
10. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu kelancaran Akademik

11. Kepala Madrasah, dan seluruh personil di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik
12. Santri-santri tercinta terkhusus Kamar Al-jazair di pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.
13. Sahabat-sahabat tercinta, Maryam, Nurfadillah, Hikma Ramadhan, Joransyah, Kak ayu, Kak iwa, kak ikbal, galang, munawira, bunda anita, yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis, Ustazah Ulfa, Nadiyah, Mutia, Kak Sul, Adelin, melati, Yang juga turut mensupport dan mendoakan hingga penulis bisa bertahan sampai kini. Ustaz salim, dan kak Mursalin yang sudah banyak membantu dan berperan penting dalam proses penyelesaian tesis ini.
14. Teman-teman mahasiswa Megister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga peneliti selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya Aamiin.

Makassar, 18 Februari 2025

Peneliti

Ifriani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **i**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Tinjauan Hasil Penelitian 10
B. Tinjauan Teori dan Konsep 13
   1. Peran Musyrifah 13
   2. Pembinaan Akhlak 24
C. Kerangka Pikir 38

BAB III METODE PENELITIAN **39**

A. Pendekatan Penelitian 39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
C. Unit Analisis dan penentuan Informan 40
D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Teknik Analisi data 43
F. Pengecekkan Keabsahan Temuan 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **47**

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik 47
B. Gambaran Akhlak santri di Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik 54
C. Peran musyrifah dalam membina akhlak santri di Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik 61

D. Hambatan musyrifah dalam membina akhlak santri di Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik 73
E. Pembahasan 75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 78
A. Simpulan 78
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 87

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial manusia, akhlak merupakan hal yang sangat penting. Bahkan Allah SWT mengutus Rasul-Nya untuk memperbaiki akhlak manusia di dunia ini. Akhlak memegang peranan yang sangat vital, karena kemajuan atau kerusakan suatu masyarakat sangat bergantung pada akhlak anggotanya. Jika masyarakat menunjukkan perilaku yang baik, maka kesejahteraan akan tercapai. Sebaliknya, jika akhlaknya buruk, keharmonisan hidup di masyarakat tersebut akan terancam.

Dalam Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi untuk melakukan hal yang baik dan buruk, baik itu secara fisik maupun psikis. Sehingga tanpa adanya bimbingan yang tepat, manusia dapat terjerumus dalam perilaku yang dipenuhi oleh nafsu yang buruk, yang pada akhirnya dapat membuatnya mengingkari Tuhannya dan kehilangan iman.[1]

Akhlak merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang dapat mencapai kedudukan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memiliki Perilaku yang terpuji adalah bukti sempurnanya iman seseorang.[2]

[1] M Arifin*, Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 15.
[2]Al-Bukhari, *Kedudukan Akhlak IV*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), h. 37.

Allah SWT telah memberikan contoh kepada manusia melalui Rasulullah SAW, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Terjemahnya :

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S Al-Ahzab : 21)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, makna dari firman Allah, *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu",* adalah bahwa seseorang harus mengikuti contoh sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Selain itu, firman Allah, *"bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah",* menunjukkan bahwa Allah akan memberi mereka yang beriman sebuah akhir yang bahagia baik di dunia maupun akhirat kepada hamba-hambaNya yang patuh.[3]

Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa Rasulullah SAW adalah teladan yang seharusnya dicontoh, terutama untuk mereka yang menginginkan rahmat dari Allah SWT. Rasulullah SAW adalah sosok yang terpilih dengan akhlak yang mulia, sehingga sebagai umat yang mengharapkan rahmat Allah di dunia dan akhirat, kita seharusnya meneladani perilaku baik yang diajarkan oleh beliau.

[3] Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), h. 308.

Berperilaku dengan akhlak yang baik merupakan proses pembelajaran yang dimulai jauh sebelum seseorang lahir ke dunia. Pendidikan ini terus menerus dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang.[4] Penerapan akhlak yang baik harus senantiasa diterapkan tanpa memandang jenis kelamin atau usia. Baik pria, wanita, anak-anak, remaja, orang tua, maupun individu yang memiliki kedudukan tinggi, akhlak yang baik tetap wajib dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW pun menegaskan pentingnya menjunjung tinggi akhlak mahmudah dalam sebuah hadits yang berbunyi:

حدَّثنا محمودُ بنُ غيلانَ، حدَّثنا أبو داودَ، قال :حدَّثنا شُعبةُ، عن الأَعْمَشِ، قال :سمعتُ أبا وائلٍ، عن مسروقٍ، عن عبدِ اللهِ بنِ عمرو، قال :قال رسولُ اللهِ ﷺ» :خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا .«وَكانَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ لَيْسَ بِفَاحِشٍ وَلاَ مُتَفَحِّشٍ .قال أبو عيسى :هذا حديثٌ حسنٌ صحيحٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa`il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih.” (HR. al-Tirmidzî).

Hadis di atas menegaskan dengan jelas bahwa misi utama Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Beliau melaksanakan misi ini dengan menampilkan akhlak-akhlak yang mulia dalam dirinya dan mendorong umatnya untuk selalu mengamalkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[5] Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad*, serta oleh

[4] Darmawan Harefa, *Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2020), h. 101.

[5] Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari, Juz V,* (Beirut: Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992), h. 2444.

Ahmad dengan sanad shahih yang memenuhi syarat Muslim, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

«قال رسولُ اللهِ ﷺ: خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا»

Artinya:

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa sallam adalah manusia yang paling mulia akhlaknya".(Muttafaq Alaih)[6]

Al-Hafidz An-Nawawi Rahimahullah dalam penjelasan syarahnya menyebutkan tentang "Bab Akhlak Mulia", yang mengandung perintah untuk berperilaku dengan akhlak mulia. Bab ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama makhluk-Nya. Namun, di dunia saat ini, kita semakin melihat penurunan akhlak yang sangat nyata. Bahkan, yang lebih menyedihkan, penyusutan akhlak dan kehancuran moral telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, yang mana banyak orang merasa bangga ketika meniru budaya Barat, baik dalam tren, gaya hidup, maupun pemikiran yang mereka anut. Ironisnya, ada yang menjadikan nilai-nilai Barat sebagai acuan dalam bersikap, sehingga akhlak Islami yang sejati menjadi semakin sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.[7]

[6] Syaikh Muhammad Al Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin; Imam Nawawi, Jilid 2,* (Bekasi: PT. Darul Falah, 2013), h. 691.

[7] Syaikh Muhammad Al Utsaimin, Syarah *Riyadhus Shalihin; Imam Nawawi, Jilid 2*, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2013), h. 691.

Generasi muda memang menjadi tolak ukur bagi kemajuan masa depan bangsa yang sejahtera. Oleh karena itu, pesantren hadir sebagai solusi pendidikan yang dianggap oleh sebagian orang tua sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk akhlak anak-anak mereka. Hal ini terutama berlaku bagi orang tua yang sibuk bekerja namun tetap khawatir akan moral dan akhlak generasi muda yang terus mengalami kerusakan. Dalam konteks pembinaan akhlak, terdapat perbedaan signifikan antara lingkungan keluarga dan pesantren. Pembina akhlak di pesantren memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena mereka harus membimbing banyak santri dengan berbagai karakter, berbeda dengan pembinaan dalam keluarga yang lebih terbatas. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di pesantren bukanlah hal yang mudah, melainkan penuh dengan tantangan, kesungguhan, dan berbagai metode yang harus diterapkan, dengan berbagai kendala yang harus dihadapi oleh para pengasuh dalam menjalankan tugasnya. Di lingkungan pesantren, *Musyrifah* (guru santri) memegang peranan penting sebagai teladan utama bagi santri, terutama dalam hal pembinaan akhlak. Akhlak yang baik merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan pesantren dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan di pesantren, pelaksanaan pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari peran orang yang membimbingnya. Untuk mencapai tujuan dan amanah dalam membentuk akhlak santri, lembaga pesantren tentu memiliki sejumlah guru yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak tersebut, yang umumnya terdiri dari para guru pengajar, *Musyrifah,* ustadz, dan lainnya. Pembinaan akhlak dan nilai-nilai yang diajarkan kepada seseorang memiliki

hubungan yang sangat erat, karena setiap individu perlu mendapatkan bimbingan dan arahan. Dengan adanya pembinaan tersebut, seseorang akan dapat menerapkan akhlak dengan lebih benar dan terarah. Sebaliknya, jika seseorang tidak mendapat pembinaan, mereka cenderung akan kebingungan dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak, terutama bagi santri di pesantren. Bahkan, sebagian sejarah menyebutkan bahwa sebaiknya seorang santri mempelajari ilmu adab atau akhlak terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu agama lainnya. Ada beberapa alasan penting mengapa pesantren perlu menyelenggarakan program pembimbingan sebagai bagian dari pendidikannya. Alasan tersebut pernah disampaikan oleh Badan Penelitian, Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dalam konteks pesantren, di antaranya:[8]

1. Beberapa permasalahan dalam pengajaran dan pendidikan pesantren mungkin tidak dapat diselesaikan hanya oleh ustadz dan ustadzah sebagai pengajar.
2. Terkadang, guru, ustadz, dan ustadzah pengajar harus menyelesaikan tugas tertentu yang mungkin bertentangan dengan kepentingan atau keinginan murid/santri.
3. Ada aktivitas tertentu dalam proses mendidik yang harus dilakukan oleh petugas pesantren selain guru, ustadz, atau ustadzah.

[8] M. Sultan Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 128.

4. Terkadang, terjadi bentrokan antara santri/murid dengan guru, ustadz, dan ustadzah yang membutuhkan campur tangan pihak ketiga untuk penyelesaiannya.

Mengingat pentingnya peran pengasuh dan pembimbing dalam membina akhlak santri, banyak pesantren yang menetapkan pengasuh atau pembimbing khusus untuk menjalankan tugas tersebut, salah satunya adalah Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Pengasuh atau yang disebut *Musyrifah* yang bertugas membina santri di pesantren ini dipanggil dengan panggilan ustazah. *Musyrifah* memiliki peran penting dalam pembinaan dan pengawasan akhlak santri-santri di pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama salah seorang *Musyrifah* dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh *musyrifah* sebagai pengasuh dan pembina santriwati di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Masalah-masalah serupa juga mungkin ditemui di lembaga pesantren lainnya. Secara alami, perempuan cenderung lebih cepat terbawa arus dan rentan terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan fitrahnya yang sering diibaratkan sebagai tulang rusuk yang bengkok; jika dibiarkan, ia akan tetap bengkok, namun jika diluruskan, bisa saja patah.[9] Oleh karena itu, perempuan memerlukan pembinaan yang berkelanjutan dengan pendekatan yang tepat. Begitu juga dalam lingkungan pesantren, akhlak santri harus senantiasa diarahkan dengan baik, terutama bagi mereka yang masih kurang memahami penerapan akhlak yang

[9] Anna Maria, *Ketika Allah SWT Lebih Menyayangi Wanita*, (Jakarta: PT. Kawai Media, 2011), h. 48. 14Waw

benar. Terlebih lagi, bagi santri yang memiliki akhlak yang kurang baik, seperti sering berbicara kasar, berpura-pura sakit, malas makan, atau terlibat dalam ghibah, *musyrifah* memainkan peran yang sangat penting.[10] Dalam hal ini, *musyrifah* bertugas membina santriwati melalui pendekatan yang sistematis dan mendidik. Semua upaya tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku santri serta kendala yang dihadapi oleh *musyrifah* dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengkaji bersama peran *musyrifah* dalam membina akhlak santri. Dari berbagai uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dan berupaya untuk mengangkat menjadi tema dalam penulisan tesis dengan judul **"Peran *Musyrifah* (pembina) Dalam Membina Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan peneliti teliti adalah peran *musyrifah* dalam membina akhlak santri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik?
2. Bagaimana peran *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik?

[10] Yuniar, *Wawancara* dengan Koordinator Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

3. Apa saja hambatan yang dihadapi *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan *musyrifah* dalam membina akhlak santri melalui data empiris di lapangan. Secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.
2. Untuk mengkaji peran *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.
3. Untuk menganalisis apa saja hambatan *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

D. Manfaat penelitian

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu Pendidikan agama islam yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak.
2. Sebagai sumbangsih penulis kepada *musyrifah* Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik di tempat penelitian, agar selalu meningkatkan pembinaan akhlak santri.
3. Sebagai informasi tentang perlu adanya *musyrifah* dalam membina akhlak santri.
4. Sebagai bahan pertimbangan berbagai kalangan agar melahirkan anak yang berakhlak mulia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Tinjauan penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memahami fokus penelitian yang mempunyai tema dan tujuan yang hampir sama dengan penelitian ini. Berikut adalah penelitian yang mempunyai tema yang hampir sama dengan tesis ini:

1. Penelitian Nurul Hidayanty, *Peran Musyrifah dalam membina akhlak santriwati di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh.* Persamaan penelitian Nurul dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitiannya yaitu membahas tentang Peran Musyrifah, dan memiliki kesamaan objek penelitian yaitu membahas tentang pembinaan akhlak santri.

Adapun Hasil dari penelitian nurul adalah Musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak santriwati. Sebagai pembina dan pendidik akhlak, Musyrifah membimbing santriwati dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Mereka tidak hanya membina secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santriwati melalui pendekatan keagamaan dan keteladanan. Dalam penelitian ini menggunakan metode Pendekatan keteladanan (uswah hasanah), Musyrifah menjadi contoh dalam bersikap, berpakaian, dan berbicara. Pembiasaan (habitual approach), Santriwati dibiasakan dengan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, dan dzikir. Adapun kendala yang

dihadapi peneliti adalah Jumlah musyrifah yang terbatas dibandingkan jumlah santriwati, Perbedaan latar belakang santriwati yang memengaruhi proses pembinaan, Kurangnya fasilitas penunjang di dayah..[11]

2. Khasanatun Ini'mah, *Peranan musyrifah dalam bimbingan akhlak santri putri di UPT Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung* persamaan penilitian Khasanatun dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peranan musyrifah dalam membina atau bimbingan akhlak santri sebagai acuan kajiannya, serta menggunakan analisis data deskriptif. Perbedaannya yaitu penelitian kali ini menggunakan objek kajiannya Pesantren/sekolah agama Islam untuk santri. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan objek Ma'had (Pesantren/sekolah agama Islam untuk mahasantri) yaitu Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.[12]

3. Nur Azmina, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Studi pada Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo)* Subjek dalam penelitian ini adalah peran *musyrifah,* yang bertanggung jawab dalam membina akhlak peserta didik, terutama di lingkungan pendidikan atau pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak terhadap peserta didik bukanlah hal yang mudah, karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik, seperti pengaruh lingkungan, faktor eksternal,

---

[11] Nurul Hidayanty, *Peran Musyrifah dalam membina akhlak santriwati* (Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh, 2022)

[12] Khasanatun Ni'mah, *Peranan musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri* (Lampung: Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan, 2018)

dan media sosial. Dalam konteks ini, metode yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, seperti pembiasaan dan keteladanan, berperan penting dalam membina akhlak siswa. Guru tidak hanya memiliki metode mengajar, tetapi juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik.[13]

5. Rosmini Said, *Pondok Pesantren Dalam pembentukan Karakter Santri (Studi Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo).* Subjek dalam penelitian ini adalah pondok pesantren, yang fokus penelitiannya terletak pada peran dan fungsi pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. Adapun objek penelitian ini adalah proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka, yang menjadi sasaran dari peran pondok pesantren tersebut. Sementara itu, dalam penelitian ini, subjeknya adalah peran *musyrifah*, yang berfokus pada fungsi *musyrifah* dalam konteks pembinaan akhlak santri di pesantren. Objek dari penelitian ini adalah akhlak santri, yang menjadi sasaran utama dalam pembinaan akhlak oleh musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran asrama di Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Di asrama, santri diajarkan untuk hidup mandiri, sederhana, dan disiplin. Kehidupan

[13] Nur Azmina, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Studi pada Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo)*

di asrama juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, serta kasih sayang antar sesama santri.[14]

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Peran *musyrifah*
   a. Peran

Peran atau yang dapat disebut dengan peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Tak ada peranan tanpa kedudukan begitu juga kedudukan tidak akan berarti tanpa ada peranan. Peranan mempunyai arti, yaitu peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dalam konteks agama juga menyebutkan tentang peran dalam qur'an surah Al-An'am (6:165)

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

"Dan Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah di bumi ini, dan ditinggikan-Nya sebagian daripadamu atas sebagian yang lain, supaya Dia menguji kamu dalam apa yang telah diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat azab-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang**." [15]**

[14] Rosmini Said, *Pondok Pesantren Dalam pembentukan Karakter Santri (Studi Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo).*

[15] Al-Quran. *Surah Al-An'am, ayat 165.* The Noble Quran. https://quran.com/6/165

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti manusia diberi peran serta tanggung jawab untuk menjaga dan mengatur bumi ini dengan baik. Khalifah dalam konteks ini mengandung makna bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi, yang harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya.

Menurut Syamsir:

> "Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa"[16]

Pada hakikatnya, Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan[17]

---

[16] Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi),* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

[17] Nuruni dan Kustini*, Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).(2011),* diakses pukul 21.00

Peran memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2) Peranan adalah suatu konsep dari hal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Maka tentunya sebagai seorang musyrifah mampu menjalankan perannya sebaik mungkin, yang mana musyrifah merupakan orang yang memiliki wewenang dan diberi kepercayaan untuk sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation.* Dan peran musyrifah yang dimaksud adalah usaha ataupun upaya dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku santri kearah yang lebih baik.

b. *Musyrifah*

Kamus al-Munawir menjelaskan bahwa *musyrifah* berasal dari kata *Syarufa* yang berarti mulia dan *musyrifah* berarti pembimbing.[18] Selain itu *musyrifah* adalah guru/ustazah/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan

[18] Ahmad Warso Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, https;//ia 600303, us. Archive.Org/ 16/ items/ Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir Pdf* (5 Agustus 2024) 712.

telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan pesantren untuk membantu pimpinan pesantren dalam pembinaan santri. *Musyrifah* merupakan seorang pendidik informal atau non formal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti seorang pendidik, *musyrifah* harus pandai menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh santri di asrama, karena posisi *musyrifah* adalah sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Secara umum *musyrifah* disebut ustazah yang diartikan sebagai pembina atau pendidik di pondok pesantren.

Musyrifah yaitu orang yang membina, juga dapat diartikan sebagai guru/pendidik yang merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua ketika di lembaga pendidikan pesantren berbasis asrama. Mereka menggantikan peran sebagai orang tua dalam mendidik santri-santri ketika berada di lembaga pendidikan[19]

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukhlisin, bahwasanya:

> ”Pembina merupakan orang yang mampu dan memiliki kecakapan yang melakukan bimbingan secara sadar kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk terbentuknya kepribadian yang utama dan mulia”.[20]

Mastuhu menjelaskan bahwa kepribadian seorang Muslim adalah kepribadian yang berlandaskan iman, taqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, memberi manfaat bagi masyarakat, mampu mandiri, serta teguh dan bebas dalam menjaga identitas diri. Selain itu, seorang Muslim juga diharapkan dapat menyebarkan

---

[19] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 150.

[20] Mukhlisin, *“Pembinaan Akhlak Siswa Mi Tahdzibul Athfal Serpong Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar”,* Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1 (2018), 58.

ajaran agama di tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadiannya yang baik. Dalam konteks pondok pesantren modern, nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep "Panca Jiwa," yang mengacu pada lima nilai inti yang menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian yang ideal santri perlu menghayati dan mengamalkan lima nilai penting selama berada di lingkungan pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.[21]

1. Jiwa Keikhlasan

Di pondok pesantren, jiwa keikhlasan tercipta dalam suasana di mana setiap tindakan dilakukan dengan niat yang tulus. Keikhlasan ini tercermin dalam hubungan antar sesama, nasihat-menasihati, proses mendidik dan dididik, serta kedisiplinan yang dijalani. Tujuan dari pembentukan suasana ini adalah agar setiap santri dan penghuni pesantren senantiasa berbuat untuk kemaslahatan dan ibadah kepada Allah, tanpa mengharapkan keuntungan pribadi.

2. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan tidak berarti ketidakpedulian atau kepasifan, melainkan merupakan cerminan dari kekuatan, ketabahan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan kesederhanaan, seseorang dapat menunjukkan ketangguhan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan.

3. Jiwa Berdikari

[21] Abdullah Syukri Zarkasyi*, Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2005), h. 86.

Jiwa berdikari adalah kemampuan untuk mandiri dan menolong diri sendiri. Pribadi yang berdikari adalah pribadi yang senantiasa berusaha belajar dan mengembangkan diri untuk mengurus kepentingannya tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini mengajarkan untuk lebih bertanggung jawab atas diri sendiri.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah Islamiyah merupakan dasar dari interaksi antara santri, ustadz, dan guru dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren modern. Nilai ukhuwah ini menciptakan kebersamaan dalam suka dan duka, membangun persaudaraan yang berlandaskan ajaran agama, bukan karena golongan atau suku tertentu.

5. Jiwa Kebebasan

Jiwa kebebasan di pondok pesantren berarti kebebasan dalam berpikir, bertindak, serta memilih jalan hidup dan menentukan masa depan. Kebebasan ini juga mencakup pembebasan dari pengaruh negatif luar yang dapat merusak integritas diri. Dengan memiliki jiwa kebebasan, santri diharapkan dapat menghadapi segala tantangan dengan jiwa besar, optimisme, dan kesadaran penuh akan nilai-nilai yang diajarkan.[22]

Di lingkungan pondok Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah putri Markaz Imam Malik para santri memanggil *musyrifah* dengan sebutan ustazah. *Musyrifah* disini menjadi orang tua kedua bagi para santri ketika berada di pondok, menjadi teman bahkan menjadi orang yang selalu ada apabila dibutuhkan santri.

1) Peran dan Tanggung jawab *musyrifah*

[22] Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 138.

Peran *musyrifah* sama dengan peran guru, memilik peranan yang penting dalam dunia pendidikan, peran guru dalam berbagai aspek yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan motivator. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas peran guru sebagai pendidik dan motivator.[23] Sebagai pendidik tugas pokok *musyrifah* adalah mengembangkan kepribadian, membina budi pekerti, sebagai teladan bagi santri, sebagai role model , memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian santri.[24] *Musyrifah* adalah pendidik,[25] yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para santri, dan lingkungannya. Oleh karena itu, *musyrifah* harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; *musyrifa*h harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. *Musyrifah* juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di pesantren, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; *musyrifah* harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. *Musyrifah* mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi santri dan lingkungan pesantren. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa *musyrifah* harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran, karena *musyrifah* bertugas untuk mendisiplinkan

[23]Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), 35.
[24] Ibid., 34.
[25]Ibid.,40

para santri di pesantren. Terutama dalam hal kesadaran untuk beribadah.[26] Sebagai Motivator; *musyrifah* harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, santri perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utama berasal dari gurunya.[27]

Tugas utama seorang *musyrifah* atau pendidik adalah mendidik serta mengajar. Sedangkan secara khusus, tugas pendidik adalah sebagai berikut:

a) Perencana yaitu, mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental guna untuk mengajar.
b) Pelaksana yaitu, pemimpin dalam proses berjalannya pembelajaran.
c) Penilai yaitu, mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.
d) Pembimbing yaitu, membimbing, menggali serta mengembangkan potensi murid/peserta didik ke arah lebih baik.[28]

Berikut ini adalah tugas dan fungsi *musyrifah* yang dikelompokkan dalam tiga bagian, diantaranya:

a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun.

[26] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37.
[27] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2008), 30.
[28] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*…, hlm. 156

b) Sebagai pendidik (*edukator*) yaitu yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.

c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yaitu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.[29] Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang *musyrifah* yang membina di pondok harus bisa menjadi pengajar, pendidik sekaligus pemimpin. *Musyrifah* merupakan orang tua kedua bagi para santri disaat mereka berada di pondok. Mereka mempunyai tanggung jawab mendidik dan mengajar para santri seperti halnya tanggung jawab guru. Selain itu, *musyrifah* juga memiliki tanggung jawab membimbing, mendampingi di setiap kegiatan pondok, mengarahkan ke arah baik, yang memberi contoh atau teladan yang baik serta menjadi teman untuk para santri.[30]

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional, Al-Ghazali menyebutkan beberapa peran *musyrifah* di asrama sebagai berikut:

a) *Musyrifah* sebagai orang tua kedua

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib

[29] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.63-64.

[30] Wawancara dengan wakasek bagian.keputrian, Pondok Pesantren Qur'an Markaz Imam Malik tanggal 30 desember 2024 pukul 12.30-14.15 WIT.

anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang *Musyrifah* pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

b). *Musyrifah* sebagai guru ngaji

Tugas *musyrifah* dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran dapat digolongkan kedalam dua sistem yaitu: Sorogan (individu), metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada siswa secara individual, biasanya di samping di asrama dilakukan juga di masjid. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode (bandongan) adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan menerangkan dan mengulas buku Islam dalam bahasa arab sedang kelompok siswa mendengarkan.

c). *Musyrifah* Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan memberikan penilaian program setelah itu dilaksanakan.

d). *Musyrifah* Sebagai Pembimbing Akademik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, *musyrifah* selanjutnya berperan sebagai pembimbing akademik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengetahuan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtun,

setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

e). *Musyrifah* Sebagai Teladan

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Maka *musyrifah* sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. "Untuk itulah wahai pendidik amalkan ilmumu jangan berlainan kata dengan perbuatanmu"

Peran *musyrifah* yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadanya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada santri berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun santri memiliki prestasi akademis yang luar bisa.[31] Peran seorang pendidik atau musyrifah disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul sebagai *warasat al-anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif,

[31]Bukhari Umar, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010). 87

beramal saleh dan bermoral tinggi. Musyrifah juga berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan terhadap indvidu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat. Seorang pendidik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap santri sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang guru pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

2. Pembinaan Akhlak

1) Pembinaan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Abdul Qadir mengatakan tentang pembinaan:

> "suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru"[32]

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap santri untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan mencakupi segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas

[32] Muhammad Abdul Qadir, *pembinaan prasarana,* (Jakarta: Bumi Aksara,1985).31.

beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Adapun Keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti segenap kepercayaan kepada tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Agama dapat dipahami sebagai ketetapan tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagian dunia akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Akhlak

Akhlak berasal dari kata *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan di angan-angan lagi.[33]

Aminuddin menyatakan bahwa akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak baik (akhlakul mahmudah) dan akhlak buruk (akhlakul madzmumah).[34]

a. Akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) mencakup sifat-sifat seperti kesederhanaan, keterusterangan, kelembutan, tidak berlebihan, perilaku yang baik, kerendahan hati, kedermawanan, ilmu pengetahuan, menepati janji, kejujuran,

---

[33] Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), hlm. 15

[34] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96.

istiqamah, keberanian, kesabaran, rasa syukur, keridhaan, kelembutan, dan lain-lain.

b. Akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah) meliputi segala bentuk perilaku yang secara tegas dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. Perilaku buruk ini adalah kebalikan dari akhlak yang baik, dan mencakup semua tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dapat diartikan sebagai akhlak baik yang sudah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, yang tercermin dalam perbuatan nyata berupa ketaatan terhadap ajaran syariat Islam. Ini mencakup amalan batin seperti shalat dan zikir, serta amalan lahiriah seperti ibadah dan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan akhlak buruk (akhlakul madzmumah) adalah sikap negatif yang dimiliki seseorang, yang diwujudkan dalam perbuatan tercela, seperti kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ini meliputi amalan batin seperti hasad, takabbur, kecemburuan, kesombongan, dan riya, serta perilaku buruk lahiriah seperti zina, penindasan, korupsi, dan tindakan tercela lainnya. Hakikat akhlak mahmudah yang baik telah disebutkan oleh Allah SWT dalam Surah al-Isra' ayat 7.

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْۗ وَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَاۗ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسۤـُٔوْا وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْرًا

Terjemahnya : Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra’: 7)

Secara umum, Surah al-Isra' ayat 7 membahas hakikat perbuatan baik dan buruk. Ayat ini menegaskan bahwa setiap akhlak baik yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi pelakunya sendiri. Artinya, perbuatan baik yang dilakukan seseorang pada akhirnya akan kembali kepada dirinya, begitu juga dengan perbuatan buruk. Selain itu, ayat ini juga menggambarkan hakikat kehidupan dunia yang penuh dengan ujian dan cobaan, serta mendorong semangat untuk menanamkan amal saleh. Ia juga menegaskan bahwa hari pembalasan semakin dekat, di mana keadilan akan ditegakkan antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.

Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa kita diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan memiliki akhlak yang baik, karena segala perbuatan kita, baik atau buruk, akan kembali kepada diri kita sendiri. Oleh karena itu, dalam pembinaan musyrifah, akhlak yang terpuji (baik) menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Akhlak yang baik adalah segala amalan yang diperintahkan dan dicintai oleh Allah SWT. Peran musyrifah di sini adalah untuk menghilangkan akhlak tercela yang masih ada pada santri, seperti perilaku yang dibenci dan dilarang oleh Allah SWT. Dengan demikian, akhlak yang baik akan mempengaruhi pelakunya secara positif dan menjadi kebiasaan yang baik sepanjang hayat.

Definisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir islam, baik pada zaman klasik maupun kontemporer. Berikut ini beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1) Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih sebagai ilmuwan muslim yang sangat terkemuka sebagai pakar akhlak dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak* mengatakan bahwa Akhlak adalah "sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi."[35] Menurut konsep beliau akhlak adalah suatu konsep mental yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sikap jiwa yang dimiliki oleh seseorang ini bisa bersumber dari watak naluri dan ada pula yang berasal dari kebiasaan atau latihan.

2) Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali sebagai salah satu ulama besar yang bergelar hujjatul islam, akhlak tidak hanya sebatas sikap, keutamaan yang bersifat pribadi, tetapi mencakup sejumlah sifat keutamaan akal, amal, perorangan dan masyarakat. Menurut beliau akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan berbagai perbuatan tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu.[36] Jika sikap tersebut melahirkan perbuatan baik menurut akal dan hukum agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Dan jika melahirkan perbuatan tercela, disebut sebagai akhlak yang buruk.

3) Al-Farabi

Al-Farabi sebagai salah satu pemikir muslim tidak ketinggalan memberikan definisi akhlak. Menurutnya akhlak adalah tingkah laku yang dilakukan untuk

---

[35] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

[36] Al-Ghazali, Abu Hamid**.** *Ihya' Ulum al-Din (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1962).

memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi dan diinginkan oleh setiap orang.[37]

Berbagi definisi akhlak di atas bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang yang terlihat dalam perbuatan sehari-harinya, tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan.

Menurut penulis akhlak merupakan cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penentuan kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

3) Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik untuk memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan akhlak adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.[38]

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Untuk

---

[37]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta :LLPI Universitas Muhammadiyah), hlm 2

[38] Sabar Budi Raharjo, *"Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia",* Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 3 (Mei 2010), 234.

menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin[39]

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa:

> "sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawi".[40]

Berangkat daripada teori itu, sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang

---

[39] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 158-159

[40] Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transformasi Pengetahuan, 2004), 311.

diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

1. Langkah-Langkah dalam Membina Akhlak

Kata dasar "membina" berasal dari kata "bina," yang diawali dengan awalan "me-" yang memiliki arti melakukan suatu tindakan (metode). Oleh karena itu, "membina" merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang efisien dan efektif, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik. Konsep membina memiliki hubungan erat dengan akhlak, di mana akhlak mencerminkan budi pekerti dan karakter seseorang yang terbentuk dari gabungan akal dan perilaku, yang menjadikannya tampak sempurna. Ciri-ciri karakter ini membentuk aspek psikologis individu yang terus dilatih hingga menjadi kebiasaan, sehingga karakter dan perilaku individu menjadi selaras dengan lingkungan sekitar, dan akhirnya membentuk pola perilaku baik yang dilakukan tanpa perlu berpikir lagi. Ibnu Maskawih, sebagaimana dikutip oleh Nasharuddin, mengartikan akhlak sebagai "suatu keadaan jiwa individu yang mendorongnya untuk bertindak dengan sukarela tanpa perencanaan atau pemikiran."

Sementara itu, menurut Ali Mas'ud yang merujuk pada pendapat Ahmad Amin, akhlak dijelaskan sebagai "membiasakan kehendak, yaitu kebiasaan yang terbentuk pada jiwa manusia sehingga tindakan menjadi lebih mudah dilakukan,

karena kebiasaan memungkinkan seseorang bertindak tanpa harus melakukan pertimbangan terlebih dahulu[41]

Berdasarkan berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pembimbing atau penanggung jawab untuk mengarahkan dan membiasakan jiwa seseorang dari sikap yang kurang baik menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Langkah-langkah dalam pembinaan akhlak antara lain:

a. Pembinaan dengan memberi contoh (teladan). Pembinaan ini dilakukan dengan menjadikan teladan sebagai faktor penting dalam mempengaruhi kualitas perilaku peserta didik, baik maupun buruk. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Bin Ibrahim, "Pendidikan sangat besar pengaruhnya menurut pandangan peserta didik, apa yang mereka lihat dari pendidiknya, itulah yang akan mereka tiru, karena peserta didik cenderung meneladani dan mengikuti apa yang mereka amati dari guru mereka.[42]

b. Pembinaan melalui nasihat memiliki konsep penting yang dijelaskan dalam tafsir Al-Manar, yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Nasihat ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang kebenaran dan manfaat suatu hal, agar orang yang menerima nasihat dapat meninggalkan perbuatan maksiat. Penasehat sebaiknya memberikan uraian yang mampu menggugah perasaan, seperti nasihat yang mengingatkan tentang pentingnya berbuat baik dengan

[41] Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota Ikapi, 2012), h. 2.

[42] Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Maal Muaallimin, Penerjemah Ahmat Syaikhu,* (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 27.

memikirkan kematian dan amalan di hari akhir. Dengan demikian, harapan yang ingin dicapai melalui pembinaan dengan nasihat adalah untuk membangkitkan tekad dan menanamkan pemikiran ilahi dalam diri seseorang saat menghadapi godaan untuk berbuat salah, serta membentuk budi pekerti yang kokoh pada individu yang berada dalam kelompok yang benar dan beriman.[43]

c. Pembinaan melalui kebiasaan juga merupakan metode yang efektif, yakni dengan mengembangkan kebiasaan baik dan disiplin setiap hari sebagai faktor pendukung utama dalam pendidikan.

d. pembinaan dengan memberikan penghargaan dan hukuman sesuai dengan prinsip-prinsip syariat juga penting. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa Islam mengajarkan berbagai cara dalam mendidik anak, termasuk memberikan hukuman yang bertujuan untuk menyadarkan individu bahwa perbuatannya salah dan bertentangan dengan syariat. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman ringan yang mampu mengingatkan tanpa memberikan dampak yang merugikan. Di antaranya, langkah-langkah yang disarankan adalah sebagai berikut:

1) Bersikap lemah lembut, yang merupakan hal utama dalam memperlakukan peserta didik (anak),
2) Memperhatikan perilaku anak yang menyimpang saat memberikan hukuman,

[43] Abdurrahman An-Nahlawai, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama Penerjemah Shiha*buddin, (Jakarta : Gema Insani, 1996), h. 289.

3) Memberikan hukuman secara bertahap. Maksudnya adalah memberikan hukuman mulai dari tingkat yang paling ringan terlebih dahulu, seperti memberi peringatan atau ancaman, yang tercantum dalam Al-Qur'an. Ancaman tersebut antara lain adalah peringatan bahwa perbuatan tersebut tidak diridhai oleh Allah SWT, kemudian ancaman berupa kemurkaan Allah SWT terhadap perbuatan tersebut, dan yang terakhir, ancaman berupa hukuman dunia dan akhirat dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Sebelum membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, untuk mempermudah pemahaman, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak sebagai dasar untuk memahami permasalahan sebelum pembentukan akhlak itu sendiri. Ketika membahas akhlak, perlu dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, bagaikan lembaran kertas putih yang belum ternoda, yang belum mengenal apapun. Selanjutnya, manusia diberikan bimbingan dan pengetahuan untuk mengenali dan memahami fitrahnya, sehingga tindakan dan perilaku mereka bisa sejalan dengan fitrah tersebut. Meskipun manusia dilahirkan dengan dasar perilaku yang baik, perkembangan akhlak selanjutnya sangat bergantung pada orang tua yang mendidik, merawat, dan memberikan pendidikan kepada anaknya. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم" :كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ) ".رواه البخاري

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Nabi SAW, bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang (kemudian) menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.”(HR. Bukhari).[44]

berdasarkan hadits di atas, kesholehan seorang anak sangat dipengaruhi oleh perbuatan orang tuanya, karena anak-anak cenderung cepat meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan setiap hari.[45] Konsep yang perlu dikembangkan dalam proses pembinaan manusia adalah bagaimana mengimplementasikan akhlak yang mulia dalam setiap aktivitas kehidupan. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup nilai-nilai seperti hikmah (kebijaksanaan), baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selain itu, sifat-sifat seperti syaja'ah (keberanian) dan 'iffah (kemampuan menjaga diri dari perbuatan maksiat) juga harus tertanam dalam diri setiap individu.[46]

Menurut Rahmat Djatnika dalam bukunya *Sistem Etika Islam*, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.[47] Faktor internal meliputi adat, keinginan, insting, kepercayaan, hati nurani, dan hawa nafsu, sementara faktor eksternal mencakup pergaulan, lingkungan, keluarga, keturunan, sekolah, pemimpin, atau pengusaha. Dari faktor-faktor tersebut, muncul sikap adil dalam diri seseorang yang secara rohaniah memiliki potensi untuk melakukan hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

---

[44] Imam Bukhary, *Shahih Bukhari, Juz 1, (*Mesir: Darul Watathabil Asy-Sya'bi, t.t), h. 20.

[45] Abu Abdullah Mushthafa ibn al-‘Adawy*, Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Akhlak Sejak Dini,* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h.19-20.

[46] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 43.

[47] Djatnika, Rahmat**.***Sistem Etika Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015).

Masalah yang timbul dalam pengembangan pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan norma akhlak apa yang harus diajarkan, tetapi lebih penting lagi bagaimana mengembangkan subjek didik agar dapat bertindak secara etis. Hal ini penting karena mengetahui suatu norma akhlak tidak secara otomatis membuat seseorang bertindak sesuai dengan norma tersebut. Banyak orang, bahkan tokoh santri yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai akhlak dan agama, sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, namun masih melakukan tindakan yang bertentangan dengan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak secara etis.

Berdasarkan berbagai pendapat yang ada, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

a. Faktor internal (dari dalam), yang mencakup potensi rohaniah, hati, fisik, dan intelektual yang dibawa sejak lahir.

b. Faktor eksternal (dari luar), yang meliputi pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan yang diterima, masyarakat, serta pendidikan yang sedang dijalani. Jika pendidikan yang diberikan baik, maka pengaruhnya terhadap anak akan positif, begitu juga sebaliknya.

4) Sumber dan kedudukan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu :

1). Rasulullah Saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang yang terdapat dalam hadist yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاق

Artinya,"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".(HR. Bukhari)[48]

2). Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (husn al-kluluq).

3). Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefenisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefenisian ibadah haji dengan wuquf di A"rafah.

Aminuddin juga menjelaskan sumber akhlak yaitu:

> "Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu"tazilah"[49]

[48] HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada *(shahiihah Adabul Mufrad no. 207)* Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

[49] Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Graha Ilmu, hal. 96.

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara‟ (al-Quran dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, konfrehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

C. Kerangka Pikir

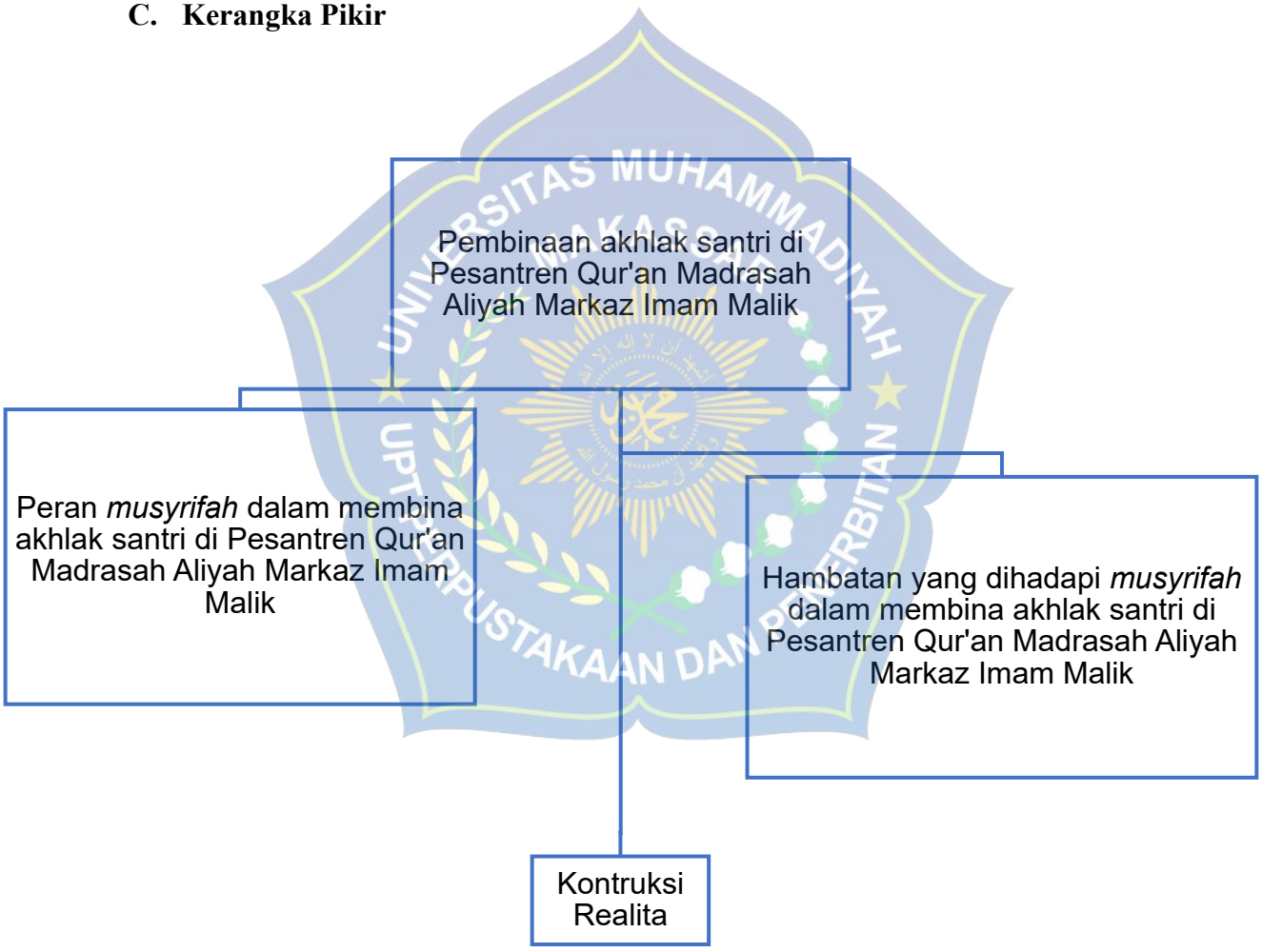

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research)* dalam pelaksanaannya menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif analisis yang umumnya menggunakan strategi multi metode yaitu wawancara, pengamatan, serta menelaah dokumen atau *study documenter* antara satu dengan yang lain saling melengkapi, memperkuat, dan menyempurnakan[50]. Studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian.[51] Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen aktif sekaligus pengumpul data-data di lapangan. Peneliti datang dan secara langsung berinteraksi di tengah-tengah objek penelitian dan melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan aktivitas-aktivitas lainnya demi memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian namun hanya berfungsi sebagai

[50] Sukmadinata, *Pendekatan dan Jenis Penelitian*, 2008, hlm. 208

[51] Bimo, walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : C.V. Andi, 2010), hlm. 46

instrumen pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti di sini mutlak diperlukan.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran musyrifah putri dalam membina akhlak santri. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santri. Informan yang relevan meliputi:

1. *Musyrifah*: Sebagai pihak utama yang memiliki peran langsung dalam pembinaan akhlak santri. Musyrifah yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan santri di pesantren akan memberikan informasi mengenai pendekatan yang digunakan untuk membina akhlak santri.
2. Santri: Anak-anak yang sedang menerima pembinaan akhlak dari musyrifah. Mereka dapat memberikan perspektif tentang bagaimana pengaruh musyrifah terhadap perubahan perilaku dan akhlak mereka.
3. Koordinator Musyirfah: Pihak yang mengawasi dan mengatur jalannya kegiatan di pesantren, serta memberikan gambaran tentang kebijakan dan tujuan pesantren dalam pembinaan akhlak santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat. [52] Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki dan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung [53]

Dalam teknik ini peneliti melakukan pengamatan-pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti antara lain kegiatan-kegiatan dan fasilitas yang tersedia dalam rangka menunjang proses pembinaan akhlak santri.

Jenis-jenis observasi:

a. Observasi partisipasi

Peneliti yang menjadi kepentinganya pengumpulan data/informasi

b. Observasi terus terang/tersamar

Untuk observasi terus terang dapat berupa wawancara sedangkan yang tersamar dapat berupa pengamatan-pengamatan situasi objek penelitian.

c. Observasi tidak berstruktur

[52] Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka,2007), hlm. 794
[53] Hadi, *Memahami Penelitian*, (Yogyakarta : Bandung,1980), hlm. 136

Observasi yang tidak menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya, sebab fokus observasi biasanya berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung [54]

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan [55]

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang mengetahui permasalahan seputar proses pelaksanaan pembinaan akhlak santri Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.

[54]Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi),* Malang,1990, Hlm. 78-79

[55] Moleong, *Metode Penelitian*,2011, hlm. 186

b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.[56]

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dan sebagainya[57]

Dibanding metode yang lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan, sumber datanya tetap belum berubah. Dalam metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Maka metode ini penulis gunakan untuk mencari data-data peran *musyrifah* dalam pembinaan Akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang lebih mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai solusi. Fungsi dari analisis data adalah untuk memastikan bahwa karakteristik data dapat dimengerti dengan jelas sebelum kesimpulan diambil dan keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.[58] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan mengelompokkan data untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh melalui

---

[56]Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hlm.107

[57] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hlm. 274

[58] Haris.Herdiansyah, *Metodologi,* (Jakarta: Selemba.Humanika, 2012), h. 152.

observasi dan wawancara akan dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (Reduction)

Reduksi data merupakan proses penyaringan dan pemilihan informasi penting, di mana peneliti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data berikutnya. Dalam konteks penelitian sosial ini, peneliti akan fokus pada musyrifah dan santriwati, berdasarkan wawancara dengan musyrifah mengenai peranannya dalam membina akhlak santri di Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

2. Penyajian Data (Display)

Penyajian data, yaitu mengorganisir data secara sistematis dan mudah diakses. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian data yang baik harus dapat menggambarkan situasi yang sedang dianalisis dan membantu merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Proses ini tidak selalu mudah, terutama karena fenomena sosial yang dapat dipengaruhi oleh perubahan zaman, lingkungan, dan peraturan. Oleh karena itu, peneliti perlu aktif di lapangan untuk terus mengkaji dan menyajikan data mengenai peran musyrifah dalam membina akhlak santri di Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.[59]

[59] Imam..Gunawan, *Metode..Penelitian dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 21

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data menurut Miles adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan bukti yang lebih kuat. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan ini masih bersifat tentatif hingga didukung oleh data yang lebih valid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi lebih dalam. Berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai pihak digunakan untuk memperoleh pandangan yang komprehensif, meskipun perbedaan pendapat di setiap bidang penelitian tetap mungkin terjadi.

F. Pengecekkan Keabsahan Temuan

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu, triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain.[60] Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan mempertinggi validitas memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber data pertama masih ada kekurangan agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber data saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Disisi lain triangulasi data

[60] Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 330

adalah cara untuk memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari penelitian. Dan dalam pengecekan keabsahan data, peneliti akan melakukan *cross check* dengan beberapa sumber lain yang terkait.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Tepat di salah satu sudut kota Makassar, tepatnya di Jalan borong raya 1 lorong 4. Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik hadir sebagai lembaga pendidikan untuk melahirkan generasi qurani yang berkarakter dan berprestasi, dengan memiliki wawasan keislaman yang benar, akidah yang sahih, akhlak yang baik serta kepribadian yang tangguh sebagai generasi penerus membangun Negeri.

Menghadapi tantangan masa depan yang begitu kompleks, Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik memberikan pembinaan mendalam dan berkelanjutan kepada seluruh santri, baik penanaman nilai-nilai Al Quran, pembinaan ruhiyah, pengembangan *soft skill*, serta beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat membantu santri dalam mengembangkan karakternya.

Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik merupakan salah satu unit pendidikan berbasi pesantren dari Yayasan Markaz Imam Malik tingkat SMA. Resmi didirikan oleh Ustaz Harman Tajang, Lc.,M.H.I. pada tanggal 12 Oktober tahun 2016 di kota Makassar. Meskipun pada dua tahun pertama, Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik hanya membuka kelas untuk putri (santriwati), dan sejak tahun ajaran 2022-2023, kelas untuk putra resmi dibuka.

1. Visi dan Misi Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Visi dan misi merupakan gambaran atau tujuan yang menggambarkan arah dan aspirasi yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi.[61] Untuk memahami lebih lanjut mengenai hubungan antara keberadaan musyrifah dan visi serta misi Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, penulis perlu memberikan penjelasan singkat mengenai visi dan misi Pesantren tersebut, yaitu:

a. Visi

"Menjadi lembaga pendidikan yang berprestasi dan unggul, berbasis Ulumul Syar'i, berbahasa internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), dan dijiwai nilai-nilai Al Quran dan As Sunnah."

b. Misi

1) Mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pemahaman ilmu syar'i dan berasaskan iman dan takwa.

2) Menyelenggarakan pembelajaran dan pembinaan dengan bahasa internasional sebagai bahasa pengantar, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

3) Menanamkan dan mengembangkan sikap santun dan berakhlak mulia dalam bingkai akidah yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan berprestasi baik di dalam maupun luar negeri dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas.

[61] Harini Fajar Ningrum, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 39-40.

2. Program Unggulan Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Beberapa program unggulan Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik yang dapat membantu pembentukan jiwa santri yang berkarakter dan berprestasi, antara lain;

a. Tahfizul Quran

Setiap santri ditargetkan memiliki hapalan minimal 10 juz secara *mutqin* dan diharapkan bisa mendapatkan sanad Al-Quran bagi yang telah menyelesaikan hapalannya. Meskipun hanya bertarget 10 juz, tapi Alhamdulillah dalam perjalan tahun keempat berdirinya, beberapa alumni dan santri Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik telah menyempurnakan hapalannya sebanyak 30 juz.

b. Paduan Kurikulum

Kurikulum yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik merupakan perpaduan kurikulum Kementrian Agama dan Kurikulum Lokal yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap ulumul syar'i, seperti Tafsir, Hadits, Aqidah, Fiqh, Sirah, Ulumul Quran dan lain-lain, dengan bahasa pengantar di kelas adalah bahasa Arab.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas dilengkapi dengan multimedia pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih inovasi, menyenangkan dan

menarik. Selain di kelas, pembelajaran juga sering diadakan dengan konsep *outing class*, tadabbur alam, dan yang lainnya.

d. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan *softskill* dan *hardskill* santri. Semua terkemas dalam beberapa kegiatan seperti bela diri, olahraga (renang, futsal, badminton, dan bola basket), desain grafis, *study club (Arabic and English Club)*, panahan, dan yang lainnya.

5) Musabaqah

Untuk lebih menguatkan karakter tangguh santri, Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik sering mengadakan kegiatan Musaqabah (perlombaan) di antara santri, seperti Musabaqah Hifzil Quran (MHQ), Musabaqah Lughawiyah (Bahasa), dan lain-lain. Selain itu, santri juga didorong dan diikutkan pada musabaqah-musabaqah yang umum dilaksanakan.

6) Pendidikan dan Pelatihan Tambahan

Selain KBM di kelas ataupun kegiatan ekstrakurikuler, santri juga diberikan Pendidikan dan Pelatihan Tambahan seperti pelatihan *public speaking* yang kemudian di-*follow up* dalam kegiatan Kultum Bahasa Indonesia, Kultum Bahasa Arab, Khutbah Jumat, *Qiraatul Kitab*, dan lain-lain.

7) Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik adalah lulusan dari beberapa kampus syariah terbaik, seperti *International Islamic University of Africa* (Sudan), STIBA Makassar, STIBA Arrayyah, STIQ dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu, beberapa tenaga pendidik juga berasal

dari kampus umum seperti Universitas Hasanuddin, UNM, dan UIN Alauddin Makassar.

3. Fasilitas dan kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Dalam melahirkan alumni yang berkompeten, maka Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik menyiapkan beberapa fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler.

a. Fasilitas

1) Masjid
2) Asrama santri yang nyaman dan full AC
3) Ruang kelas full AC
4) Minimarket dalam pondok
5) Lapangan olahraga
6) Klinik Kesehatan MIM
7) MIM Laundry dan MIM Water

b. Ekstrakurikuler

1) Ekstrakurikuler Wajib

a) Bela diri
b) Arabic Club
c) English Club
d) Khat (Kaligrafi)
e) Hifzhul Mutun

2). Ekstrakurikuler Tambahan

a) IT dan Desain Grafis

b) Panahan

c) Olahraga (Renang, Futsal, Badminton, dan Bola Basket)

4. Struktur Organisasi

5. Tugas dan kualifikasi Musyrifah

a. Tugas

1) Bagian ibadah

a) Membangunkan dan mengontrol santri sholat lail di qoah.
b) mengontrol keseluruhan ibadah wajib dan sunnah santri
c) mengontrol puasa santri (senin & kamis)

2) Bagian Kebersihan

a) Musyrifah membagi job-job santri berdasarkan jadwal piket yang ada.
b) mengarahkan dan mengontrol piket kebersihan kamar santri
c) mengarahkan dan mengontrol jadwal Amal Jama'i santri

3) Bagian Keamanan
   a) Mematikan Ac dan mengunci Kamar santri apabila santri masuk kelas
   b) Mematikan Lampu Apabila santri masuk kelas dan masuk Halaqoh
4) Bagian Kedisiplinan
   a) Mengarahkan dan mengontrol santri agar makan tepat waktu
   b) Mengarahkan dan mengontrol santri agar mandi pagi dan sore
   c) mengarahkan dan mengontrol santri agar menggunakan seragam sekolah jika masuk kelas, menggunakan hijab syar'I, memakai kos kaki.
   d) mengarahkan dan mengontrol santri agar masuk kelas tepat waktu
   e) mengarahkan santri agar masuk halaqoh tepat waktu
   f) briefieng/loqo muhasabah
5) Bagian Kesehatan
   a) Mengontrol santri yang sakit
   b) setiap hari, musyrifah mendata santri yang sakit dan memberikan penanganan-penanganan awal.
   c) menjaga pola makan santri yang sakit.
   d) mengumpulkan santri yang sakit dalam satu kamar. (jika memungkinkan)
6) Bagian keasramaan
   a) Mengontrol pakaian londry santry yang masuk dan keluar
   b) Mengontrol galon air minum yang masuk dan keluar

b. Kualifikasi Musyrifah

B. Gambaran akhlak santri Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mendidik para santri dengan mengedepankan nilai-nilai agama dan akhlak, dengan jumlah santri 78 orang, pesantren ini menjadi tempat yang sangat dinamis dan penuh tantangan. Keberagaman karakter dan akhlak para santri yang berbeda-beda, serta berbagai sikap yang ditunjukkan oleh mereka, menambah kompleksitas tugas para *musyrifah* (pembina perempuan) yang bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, dan mengawasi mereka. Dalam banyak hal, *musyrifah* menghadapi tantangan besar, karena ada santri yang mudah diatur dan ada juga yang sulit diatur serta seringkali melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada. Setiap santri yang datang ke Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik membawa latar belakang yang berbeda, baik dalam hal pendidikan, budaya, maupun lingkungan keluarga. Beberapa santri mungkin sudah terbiasa dengan disiplin dan kebiasaan di pesantren, sehingga mereka lebih mudah mengikuti aturan yang diterapkan. Namun, ada juga santri yang datang dengan pola pikir yang lebih bebas, dengan kebiasaan yang belum terbentuk atau bahkan memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung dalam hal pendidikan agama dan akhlak.

Keberagaman ini tidak hanya terlihat dari latar belakang sosial dan budaya, tetapi juga dari cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan pengasuhnya. Ada santri yang menunjukkan akhlak yang mulia, seperti selalu berbicara dengan sopan, menghormati sesama, dan taat pada peraturan. Namun, tidak jarang juga

ditemukan santri yang sulit diatur, memiliki temperamen yang tinggi, atau bahkan cenderung mengabaikan aturan yang ada di pesantren.

Musyrifah, sebagai pembina perempuan yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak, perilaku, dan kesejahteraan para santri, memiliki tugas yang tidak mudah. Mengingat banyaknya jumlah santri yang beragam dan memiliki karakter yang berbeda-beda, *musyrifah* sering kali kewalahan dalam mengawasi dan membimbing mereka. Sementara itu, peran *musyrifah* bukan hanya sebatas mendidik ilmu agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan kondusif untuk perkembangan pribadi setiap santri.

Keadaan santri yang ada di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam antara lain:

1. Santri yang Sulit Diatur

Tidak semua santri mudah diatur. Beberapa di antaranya memiliki kebiasaan buruk yang sulit diubah dalam waktu singkat. Ada santri yang cenderung menantang otoritas atau sering melanggar aturan tanpa rasa takut. Tindakan seperti bolos pelajaran, berbicara kasar, atau bahkan secara terang-terangan menunjukkan sikap perlawanannya kepada *musyrifah*. Hal ini merupakan masalah yang sering kali dihadapi oleh *musyrifah*. Ketika seorang santri tidak mau mendengarkan nasihat, *musyrifah* harus mencari pendekatan yang lebih bijak dan sabar.

2. Pelanggaran yang Sering Terjadi

Pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di pesantren juga menjadi masalah besar. Di pesantren ini, banyak peraturan yang harus diikuti, mulai dari waktu salat berjamaah, disiplin dalam belajar, hingga tata krama dalam berinteraksi dengan

sesama. Namun, sebagian santri terkadang merasa aturan-aturan tersebut terlalu ketat atau membatasi kebebasan mereka. Beberapa di antaranya bahkan menganggap peraturan tersebut tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Ini membuat *musyrifah* harus menghadapi situasi yang menantang, yaitu menjaga keseimbangan antara ketegasan dalam menerapkan aturan dan memberikan pemahaman yang baik agar santri bisa menerima dan mengikutinya dengan penuh kesadaran.

3. Perbedaan Karakter dan Pendekatan yang Dibutuhkan

Setiap santri memiliki cara belajar dan karakter yang berbeda. Ada yang bisa diajak berdiskusi dengan baik, tetapi ada juga yang lebih tertutup dan sulit membuka diri. *Musyrifah* harus memiliki kemampuan untuk mengenali karakter setiap santri dan memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi santri yang lebih terbuka dan mudah menerima nasihat, pendekatan yang lebih lembut dan persuasif mungkin cukup efektif. Namun, bagi santri yang keras kepala dan sulit diatur, *musyrifah* harus lebih tegas dan konsekuen dalam memberi sanksi atas pelanggaran yang mereka lakukan.[62]

Setiap permasalahan biasanya muncul akibat adanya faktor-faktor tertentu. Hal ini juga dirasakan oleh *musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi akhlak santri, penulis melakukan penelitian melalui wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai masalah yang ada,

[62] Hasil Observasi di asrama Madrasah Aliyah Markaz Imam malik tanggal 28 desember 2024

sehingga dapat dijalankan dengan lancar dan hasilnya dapat diterima. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penulis mengidentifikasi dua faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

1. Faktor internal

adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi potensi rohaniah, hati, fisik, dan intelektual yang dimiliki sejak lahir. Ustadzah Nadhiyah, salah satu anggota musyrifah, menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi akhlak santri di pesantren antara lain:

> "Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri santri. Setiap santri memiliki perbedaan dalam hal emosional. Ada yang secara alami memiliki sifat pemarah, mudah tersinggung, atau memiliki emosi yang mudah terguncang. Hal-hal seperti ini sering kali ditemui pada santri-santri di sini."[63]

Ustazah Nidaul fitrah juga memberikan penjelasan tentang bagaimana faktor internal ini juga mempengaruhi akhlak santri:

> "Motivasi dan niat belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak santri. Ketika seorang santri memiliki niat yang tulus untuk menuntut ilmu karena Allah, ia akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Santri yang memiliki semangat belajar juga cenderung lebih disiplin, sabar, dan menghormati ustazah serta teman-temannya. Sebaliknya, jika niat belajarnya kurang kuat atau sekadar ikut-ikutan, ia mungkin kurang menghargai ilmu dan cenderung lalai dalam menjaga akhlaknya. Oleh karena itu, menanamkan niat yang benar sangat penting agar santri tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia."[64]

[63] Nadhiyah, *Wawancara* dengan Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

[64] Nidaul Fitrah, *Wawancara dengan Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Janua*ri 2025.

Faktor yang dijelaskan oleh *musyrifah* tersebut merupakan faktor utama yang paling berpengaruh terhadap santri. Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor internal, yang berasal dari dalam diri santri, sangat menentukan. Jika seorang santri sudah tertanam nilai-nilai baik dalam dirinya, memiliki motivasi dan niat belajar, maka hal-hal positif akan secara spontan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut belum terbentuk dengan baik, santri tidak memiliki motivasi dan niat belajar yang tinggi, maka hal negatif juga dapat muncul dan bisa mempengaruhi akhlak santri di Pesantren.

C. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memegang peranan penting, seperti yang dijelaskan oleh *musyrifah-musyrifah* di Pesantren. Faktor eksternal ini mencakup pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar diri santri, seperti lingkungan keluarga, pendidikan yang diterima, interaksi dengan masyarakat, serta pendidikan yang diberikan di pesantren.[65] Ustazah Nadhiyah memberikan penjelasan tentang bagaimana faktor eksternal ini juga turut mempengaruhi akhlak santri yaitu:

> "Faktor eksternal yang mempengaruhi santri di pesantren ini mencakup pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, tempat tinggal, dan sekolah mereka. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah kondisi keluarga. Ada beberapa santri yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau bahkan broken home. Kondisi ini sering kali berdampak besar pada kondisi emosional mereka. Misalnya, anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh pertengkaran atau ketidakrukunannya antara orang tua akan merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian, yang tentu mempengaruhi perkembangan perilaku dan akhlaknya.
> Santri yang mengalami perceraian orang tua sering kali merasakan dampak yang lebih besar, karena mereka kehilangan kasih sayang yang seharusnya

[65] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*… h. 45.

diterima secara utuh. Hal ini tentu berbeda dengan santri yang tumbuh dalam keluarga dengan kedua orang tua yang saling mendukung dan harmonis".[66]

Ustadzah Nadhiyah menekankan bahwa faktor keluarga sangat mempengaruhi perilaku santri, baik dari segi hubungan yang tidak harmonis maupun kebiasaan buruk yang mereka lihat dalam keluarga mereka. Selanjutnya, Ustadzah Yuniar, yang merupakan Koordinator Musyrifah, juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi perilaku santri, Beliau menjelaskan:

> "Memang ada santri yang sejak awal tumbuh dengan didikan akhlak yang baik, namun ketika mereka berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, seperti lingkungan yang mengarah pada pergaulan bebas, mereka bisa terpengaruh. Misalnya, jika teman-teman di sekitar mereka terlibat dalam hubungan pacaran, tidak jarang santri tersebut mulai mengikuti perilaku tersebut. Ketika seorang anak mulai mengenal dunia pacaran, hal ini tentu akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Pada remaja yang fokus pada pacaran, mereka cenderung mengabaikan hal-hal positif di sekitar mereka. Pikiran mereka lebih terfokus pada hubungan dengan pasangan, sehingga bisa membuat mereka mengabaikan pelajaran, kewajiban, dan bahkan nilai-nilai akhlak yang seharusnya mereka pegang. Akibatnya, mereka menjadi lebih sulit diatur dan dikendalikan karena fokus utama mereka sudah bergeser pada hubungan pacaran, yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan emosional dan akhlak mereka.
> Selain itu, di era digital seperti sekarang, pengaruh media sosial juga sangat besar terhadap perilaku anak-anak. Banyak hal negatif yang bisa ditemukan di platform seperti TikTok, yang jika tidak disaring dengan bijak, bisa menjerumuskan anak-anak ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Ketika mereka mulai terpapar pada hal-hal negatif yang mereka lihat di dunia maya, tanpa pengawasan yang baik, mereka bisa mulai meniru perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, terutama yang berasal dari lingkungan sosial dan media, bisa sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak dan perilaku santri."[67]

---

[66]Nadhiyah, *Wawancara* dengan Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

[67] Yuniar, *Wawancara* dengan Koordinator Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

Berdasarkan dua faktor yang telah dijelaskan oleh *musyrifah* di atas, penulis memahami bahwa faktor eksternal memainkan peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Faktor ini dirasakan langsung oleh *musyrifah* yang berperan sebagai pembina dan pengasuh asrama, yang setiap hari berinteraksi dengan para santri. Faktor ini memengaruhi perilaku dan perkembangan akhlak para santri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak santri di pesantren. Lingkungan keluarga yang harmonis atau tidak, akan sangat menentukan kondisi emosional dan perilaku santri. Santri yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis cenderung mengalami kesulitan dalam menerima kasih sayang dan perhatian yang cukup, sehingga dapat mempengaruhi akhlak mereka. Selain itu, lingkungan pergaulan juga memainkan peran penting. Santri yang berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, seperti pergaulan bebas, dapat dengan mudah terpengaruh dan mengalami perubahan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai pesantren. Pengaruh media sosial di era digital juga menjadi tantangan besar dalam menjaga akhlak santri. Konten negatif yang tersebar luas, jika tidak disaring dengan bijak, dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Oleh karena itu, pengawasan serta pembentukan lingkungan yang positif sangat diperlukan untuk menjaga dan memperkuat akhlak santri selama berada di pesantren.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa santri di pesantren tersebut. Salah satunya yang menyatakan bahwa meskipun ustadzah telah menerapkan peraturan dengan baik dan sesuai yang ditetapkan, pelanggaran masih

sering dilakukan oleh beberapa santri. Santri lainnya juga menambahkan bahwa perilaku ini tidak terlepas dari kelabilan dalam berpikir yang sering dialami oleh remaja, yang mungkin belum terbiasa dengan disiplin yang ada di pesantren. Selain itu, mereka juga memberikan penjelasan mengenai peraturan yang diterapkan di pesantren bahwa ustadzah selalu menjalankan peraturan dengan baik, misalnya dalam hal salat tahajud. Jika mereka melanggar peraturan, ada hukuman yang diberlakukan sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan. Misalnya, jika terlambat datang ke qoah, mereka akan diberikan hukuman sesuai yang sudah ditetapkan oleh ustazah, namun jika kesalahan tersebut sering terulang, mereka akan diberi tugas untuk piket atau membersihkan sesuatu.[68]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak santri pada dasarnya berasal dari diri mereka sendiri. Jika mereka menerapkan nasehat dan mengikuti peraturan yang ada, maka mereka akan mendapatkan dampak yang positif. Sebaliknya, jika mereka melanggar aturan, konsekuensinya adalah hukuman atau dampak negatif lainnya. Dengan demikian, keseimbangan antara faktor internal (seperti kemauan dan disiplin diri) dan faktor eksternal (seperti peraturan yang diterapkan oleh Pembina dan lingkungan sekitar) akan menentukan perkembangan akhlak para santri.

C. Peran *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

[68] Khairunnisa Hidayat, Dkk, *Wawancara* dengan santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

Peran *musyrifah* adalah "membimbing, mendidik, dan membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang qur'ani dan berakhlakul karimah." Seorang pendidik, pengasuh, dan pembimbing karakter tentu memiliki berbagai langkah yang diambil untuk mencapai tujuan sesuai dengan tanggung jawabnya. Untuk memahami langkah-langkah yang dilakukan *musyrifah* dalam membina akhlak santri, penulis akan memaparkan beberapa hasil wawancara yang telah disarikan menjadi tahapan-tahapan penting dalam proses pembinaan akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Beberapa langkah tersebut antara lain:

1. Pendekatan

Langkah pertama yang diambil *musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik dalam membina akhlak santri adalah melakukan pendekatan. Seperti yang disampaikan oleh Koordinator *Musyrifah*, Ustadzah Yuniar,

> "Pertama kami *(musyrifah)* melakukan pendekatan, kemudian kami (*musyrifah)* mengamati santri yang sering melakukan pelanggaran. Di sana, kami melakukan pendekatan kepada mereka yang sulit diatur, dengan cara berbicara dan memberikan nasehat mengenai adab dan akhlak."[69]

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan sosial antara *musyrifah* dan santri. *Musyrifah* berperan sebagai kakak yang siap membantu dan mendengarkan kebutuhan santri, serta

[69] Yuniar, *Wawancara* dengan Koordinator Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

sebagai penegur atau pemberi nasehat ketika santri belum sepenuhnya menjalankan aturan dengan baik.

2. Nasehat dan Berbagi Ilmu

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik adalah memberikan nasehat kepada seluruh santri serta berbagi ilmu pada jadwal-jadwal tertentu. Nasehat dan berbagi ilmu merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Memberikan nasehat kepada seseorang yang melakukan kesalahan adalah tindakan yang baik, karena manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kekhilafan, seharusnya terlebih dahulu berbicara dan memberi nasehat sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Berbicara sendiri merupakan salah satu nikmat terbesar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, karena dengan berbicara, manusia menjadi makhluk yang termulia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nidaul fitrah salah seorang *musyrifah,* beliau menjelaskan,

> " Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, Alhamdulillah, selalu mengadakan Liqo Muhasabah yang mana musyrifah menyampaikan ilmu tentang adab dan akhlak dan dilakukan rutin setiap malam senin-sabtu setelah sholat isya. Selain itu, setiap sekali sebulan musyrifah juga mengadakan sesi berbagi ilmu kepada santri, biasanya kami mengundang pemateri dari luar yang berkompeten dan menyampaikan ilmu kepada santri."[70]

[70] Nidaul Fitrah, *Wawancara dengan Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Janua*ri 2025.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa program di Mim tersebut telah menerapkan nasehat serta motivasi sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan Islami yang sesungguhnya. Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut oleh Ustadzah Ismayanti, salah satu anggota *musyrifah,* yang menyatakan,

> "Untuk membiasakan santri berbicara dengan baik, kami sebagai pengajar dan pembina harus memberikan contoh sopan santun dalam berbicara agar mereka dapat meniru perilaku ustadzah. Setiap kegiatan harian dan setiap kali liqo muhasabah, kami selalu memberikan contoh serta nasehat agar santri dapat memahami dan mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada santri yang berbicara kurang sopan, kami akan menegur dan memberi nasehat agar mereka tidak mengulangi perkataan tersebut."[71]

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa *Musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik tersebut berupaya menerapkan peraturan yang konsisten, memberi teladan yang baik, dan menasehati santri agar dapat mengamalkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga mendapatkan hasil wawancara dengan salah seorang santri di Madrasah tersebut, yaitu saudari K.H, yang disaksikan oleh teman-temannya, A.A dan I.K. Ia menyatakan:

> "Ketika mengajar, ustadzah selalu memberikan contoh serta nasehat kepada kami agar kami memiliki akhlak yang baik. Jika kami dan teman-teman berbicara kurang baik, ustadzah langsung menegur dan memberi nasehat agar kami tidak mengulangi perkataan yang kurang baik itu. Ustadzah-ustadzah lainnya pun melakukan hal yang sama, membiasakan kami untuk memiliki sopan santun dalam berbicara, supaya kami menjadi santri yang berbicara dan

[71] Ismayanti, *Wawancara* dengan Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

berperilaku baik kepada teman-teman maupun kepada orang yang lebih tua dari kami."[72]

Dari hasil wawancara dengan santri tersebut, dapat dipahami bahwa *musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik senantiasa membiasakan santrinya untuk berbicara dan bertutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan sesama santri maupun dengan ustaz dan ustazah. Apabila ada santri yang berbicara kurang sopan, ustazah mereka langsung memberikan teguran dan nasehat agar perkataan buruk tersebut tidak diulang lagi.

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak adalah metode yang sangat penting, terutama bagi santri-santri dalam proses mereka mengenal diri sendiri. Santri-santri pada usia ini belum sepenuhnya memahami perbedaan antara yang baik dan buruk dalam konteks susila. Oleh karena itu, mereka perlu dibiasakan untuk melakukan tindakan-tindakan positif setiap hari, yang mencakup perkataan, pola pikir, keterampilan, kecakapan, dan perilaku yang baik.[73]

Pembiasaan disiplin di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik terlihat jelas melalui tata tertib yang diterapkan di pesantren tersebut, seperti kewajiban masuk kelas tepat waktu, bangun dan tidur tepat waktu, mengikuti shalat berjamaah, serta mengenakan seragam sekolah dan berpakaian rapi sesuai dengan

[72] K.H, *Wawancara* dengan santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

[73] Ahmad Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), h.101.

ketentuan pesantren. Peraturan menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat ini berlaku bagi seluruh warga yang ada di asrama, baik santri, *Muhafidzah*, maupun *musyrifah* tanpa terkecuali. Hal ini bertujuan agar seluruh warga pesantren dapat saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan program-program yang telah ditetapkan.

Berdasarkan wawancara dengan *Musyrifah* Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, Ustazah Nadhiyah menyatakan bahwa:

> "disiplin sangat penting bagi setiap individu yang ingin maju dan berkembang. Disiplin harus muncul dari kesadaran pribadi terlebih dahulu. Namun, saya melihat bahwa masih ada beberapa santri yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya kedisiplinan, seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas piket, atau tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah dan berpura-pura sakit Ketika sholat lail. Hal ini menjadi tanggung jawab kami sebagai pendidik untuk memberikan bimbingan kepada santri yang kurang disiplin. Bentuknya bisa berupa teguran atau hukuman, jika teguran dan nasehat tidak cukup efektif dalam membawa perubahan. Hukuman atau sanksi yang diberikan pun harus sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan."[74]

Dari wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ustadzah-ustadzah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik tidak langsung memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan, melainkan terlebih dahulu memberikan teguran dan nasehat. Jika hal tersebut belum efektif, barulah diberlakukan sanksi sesuai dengan peraturan yang ada. Ketua *musyrifah*, Ustadzah Yuniar, kemudian juga menjelaskan bahwa:

> "Bagi mereka yang sering melanggar, kami akan memberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti menghafal hadits, menghafal ayat, atau menulis ayat. Sanksi-sanksi ini bertujuan sebagai pembinaan bagi mereka yang sering melakukan pelanggaran. Jika pelanggaran tersebut terus berlanjut, kami akan

[74] Nadhiyah, *Wawancara* dengan Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

> memberi SP atau tugas seperti membersihkan bagian-bagian asrama yang kotor. Namun, jika pelanggaran yang dilakukan sudah terlalu sering atau termasuk pelanggaran berat, kami akan melaporkan ke kepala sekolah, lalu kepala sekolah akan memanggil orang tua santri untuk berdiskusi mengenai perbuatan yang dilakukan. Kami terus mencari cara untuk memberikan kebijakan yang tepat kepada santri yang sering mengulangi pelanggaran-pelanggaran ini. Semua langkah ini kami lakukan semata-mata untuk mendidik mereka agar menjadi santri yang memiliki perilaku yang baik."[75]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, *musyrifah* menjelaskan bahwa mereka telah berusaha memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada santri. Namun, jika pelanggaran tersebut terus diulang dan tergolong berat, mereka akan menerapkan hukuman sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku. Selanjutnya, penulis juga memperoleh informasi dari wawancara dengan seorang santri bernama U.A, yang disaksikan oleh teman-temannya, R.N.S dan S.I.R. Mereka menyatakan:

> "Jika kami datang terlambat, biasanya nama kami dicatat. Setelah itu, nama-nama yang terlambat akan diumumkan dan dipanggil saat kumpul malam untuk diberikan sanksi. Jika terlambat hanya beberapa menit, kami hanya dikenakan hukuman ringan seperti membaca Al-qur'an. Namun, jika terlambat beberapa jam, kami akan dinasehati dan disuruh melakukan tugas piket, seperti membersihkan sesuatu."[76]

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin dan ketaatan terhadap aturan di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik telah diterapkan sejak lama dan disepakati oleh seluruh pihak di pondok pesantren, baik oleh ustadzah maupun para santri. Sanksi yang diberikan kepada santri yang

---

[75] Yuniar, *Wawancara* dengan Koordinator Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

[76] U.A *Wawancara* dengan Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

melanggar peraturan bertujuan untuk memberikan efek jera dan kesadaran, agar santri tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.

4. Keteladanan

langkah yang juga dilakukan oleh *musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik dalam membina akhlak santri adalah dengan memberikan keteladanan. Setiap harinya, santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik diterapkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam. Kegiatan tersebut meliputi shalat tepat waktu berjamaah di mushalla, bertutur kata yang baik, memberi salam, serta menyapa dan tersenyum kepada sesama. Selain itu, mereka juga diharuskan untuk bangun dan makan tepat waktu, mengenakan pakaian islami yang menutupi aurat, dan mengikuti syariat yang berlaku. Bahkan, mereka juga diajarkan untuk rutin melaksanakan shalat sunnah, seperti shalat tahajud di mushalla.

Kegiatan-kegiatan sesuai syariat tersebut diterapkan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan di asrama, yang berlaku untuk seluruh santri. Para *musyrifah* dan ustadzah selalu menjadi contoh dalam menerapkan peraturan tersebut, baik dalam cara berpakaian yang sopan, tertutup, dan rapi, mauspun dalam penerapan shalat tahajud secara berjamaah di mushalla. Namun, meskipun demikian, masih ada beberapa santri yang tidak sepenuhnya menerapkan peraturan dalam kehidupan mereka. Beberapa di antaranya sering berbicara kasar, terlambat bangun, terlambat shalat berjamaah di mushalla, terlambat kembali setelah pulang, atau mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan, seperti tidak memakai ciput atau kaos kaki. Bahkan, pelanggaran tersebut juga kadang dilakukan oleh santri kelas tiga

Aliyah. Santri yang melanggar biasanya akan ditegur dan dinasehati. Namun, jika mereka tetap tidak mengikuti peraturan, maka mereka akan diberikan SP. Jika pelanggaran terus berlanjut, sanksi yang lebih tegas akan diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penulis juga memperoleh hasil wawancara dengan santriwati A.A dan I.K, yang menyatakan:

> "Jika ada yang melanggar peraturan, kami diberi hukuman oleh ustadzah musyrifah, apalagi jika sampai melanggar aturan seperti tidak memakai kaos kaki. Pertama, kami akan ditegur terlebih dahulu, kemudian pada saat halaqoh malam kami juga akan dinasehati lagi. Namun, jika pelanggaran itu sering terjadi, maka kami akan diberi hukuman (sanksi)."[77]

Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan penulis di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, diketahui bahwa pihak asrama telah melakukan pembiasaan kepada santri untuk selalu mengenakan pakaian yang sopan, rapi, pantas, dan menutupi aurat. Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik juga mewajibkan santri untuk mengikuti tata tertib yang berlaku di pesantren. Meskipun demikian, masih ada beberapa santri yang tidak mematuhi ketentuan tersebut, seperti mengubah model pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan. Sebelum diberikan sanksi karena pelanggaran tersebut, mereka biasanya akan diberikan teguran terlebih dahulu.

5. Pengawasan

Strategi pengawasan merupakan langkah yang penting dilakukan untuk memastikan bahwa seseorang terjaga dan tidak melakukan hal-hal yang tidak

[77] A.A, I.K, *Wawancara* dengan Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

diinginkan, karena manusia tidaklah sempurna. Dalam ajaran Islam, pergaulan yang positif antar sesama umat manusia sangat dianjurkan dan bahkan tidak dibatasi oleh etnis, agama, atau ras. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua *musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, Ustadzah Yuniar menyatakan:

> "Pergaulan santri di lingkungan asrama menjadi tanggung jawab kami untuk selalu mengawasi dengan siapa mereka berteman dan apakah pertemanan tersebut membawa kebaikan atau keburukan. Namun, ketika mereka pulang ke rumah, kami tidak bisa lagi mengawasi mereka. Meskipun demikian, jika mereka ketahuan bergaul dengan teman yang tidak baik di luar pesantren, tidak mengenakan pakaian yang menutup aurat, atau berpacaran, kami di pihak pondok pesantren akan memberikan teguran dan nasehat terlebih dahulu. Namun, jika ada santri yang ketahuan berpacaran, pihak pesantren akan memanggil orang tua mereka untuk memberikan nasihat atau sanksi. Semua ini dilakukan semata-mata untuk menjauhkan mereka dari perbuatan zina."[78]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota *musyrifah* tersebut, dapat dipahami bahwa mereka senantiasa memberikan pengawasan terhadap santri dan berusaha mengontrol perilaku santri, termasuk saat mereka berada di luar Asrama. Untuk mendapatkan bukti yang sesuai dengan harapan, penulis juga mewawancarai beberapa santri dari pondok tersebut, salah satunya saudari I.K yang disaksikan oleh teman-temannya, A.A, K.H, R.N.S, dan S.I.R. Ia menyatakan:

> "Waktu ada yang ketahuan berpacaran di luar pesantren, ustadzah *musyrifah* langsung membahasnya pada saat Halaqoh malam setelah sholat isya. Namun, jika pelanggaran terjadi di dalam pesantren, ustadzah langsung memanggil orang yang bersangkutan. Jika pelanggaran dilakukan oleh sesama santri di Markaz Imam Malik, maka mereka akan diberi hukuman di depan semua santri lainnya. Hukuman tersebut diberikan dengan tujuan agar menjadi pelajaran bagi santri lain, agar tidak meniru tindakan yang tidak patut

[78] Yuniar, *Wawancara* dengan Koordinator Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

dicontoh. Sedangkan untuk santriwan, mereka mendapat sanksi tersendiri dari ustadz *musyrifnya*."[79]

Mereka semua menjelaskan bahwa apa yang disampaikan oleh temannya itu memang benar adanya. Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik senantiasa mengawasi pergaulan para santrinya, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Selain itu, keluarga juga turut berperan dalam mengawasi pergaulan para santri. Semua peraturan yang ditetapkan oleh pesantren bertujuan semata-mata untuk menjauhkan mereka dari perbuatan yang dilarang dalam agama, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.

Dari uraian wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh *musyrifah* dalam membina akhlak santriwati di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan, *Musyrifah* melakukan pendekatan dengan mengenal lebih dalam setiap santri, terutama yang dicurigai kurang dalam penerapan akhlaknya. Pendekatan ini merupakan hal penting untuk mengetahui situasi yang sebenarnya. Dengan cara ini, m*usyrifah* berharap pembinaan akhlak santri dapat lebih efektif dan terbentuk dengan baik.

2. Nasihat dan Sharing, Nasihat dan berbagi ilmu diberikan pada waktu-waktu tertentu, di mana santri diajarkan untuk berkata-kata baik, jujur, dan benar. Ustadzah selalu memberikan contoh serta nasehat tentang pentingnya berbicara

[79] I.K, *Wawancara* dengan Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

dengan sopan dan tidak meninggikan suara kepada orang yang lebih tua. Namun, masih ada santri yang kadang melupakan nasehat ini, terutama saat bergaul dengan teman-temannya, dan mengucapkan perkataan yang kurang baik.

3. Kedisiplinan, kedisiplinan menjadi bagian dari pembiasaan yang diterapkan di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Tata tertib yang telah diterapkan berlaku bagi semua warga tanpa pengecualian. Pelanggaran, seperti terlambat datang, tidak mengerjakan tugas piket, tidak mengikuti sholat lima waktu berjamaah, atau tidak mematuhi peraturan lainnya, akan dikenakan teguran dan nasehat. Jika pelanggaran berulang, santri akan dikenakan denda dan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya.

4. Keteladanan, *Musyrifah* dan pihak pesantren selalu memberikan keteladanan bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hal berpakaian yang sopan dan menutup aurat, bertutur kata sesuai dengan syariat Islam, maupun dalam kedisiplinan menjalankan aturan yang ada. Keteladanan ini menjadi cara penting untuk membina sikap santri, meskipun masih ada yang tidak mematuhi peraturan. Santri yang melanggar akan diberi teguran dan nasehat terlebih dahulu, dan jika tidak ada perubahan, mereka akan dikenakan denda atau sanksi.

5. Pengawasan, Pengawasan terhadap pergaulan santri dilakukan dengan cermat oleh *musyrifa*h, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Pihak pesantren berusaha memastikan bahwa pertemanan mereka membawa dampak positif. Meskipun pengawasan tidak bisa dilakukan ketika santri pulang ke rumah, laporan dari masyarakat sekitar bisa membantu pesantren untuk memantau perilaku santri. Jika diketahui bergaul dengan teman yang tidak baik, tidak memakai pakaian

yang menutup aurat, atau berpacaran, pesantren akan memberikan teguran dan sanksi sesuai dengan peraturan yang ada.

Dengan langkah-langkah ini, *musyrifah* dan pihak pesantren berusaha keras untuk membina santri agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, disiplin, dan taat pada ajaran agama serta peraturan yang berlaku di pesantren.

D. Hambatan yang dihadapi *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Kendala yang dihadapi oleh *musyrifah* dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik sangat beragam dan kompleks. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan watak dan karakter santri yang sangat bervariasi. Setiap santri membawa latar belakang yang berbeda, baik dalam hal pendidikan, kebiasaan, maupun kondisi emosional. Beberapa santri mungkin memiliki sifat ego yang tinggi, sulit menerima nasehat, atau tidak menyukai teguran. Hal ini menjadi tantangan besar bagi *musyrifah* dalam upaya mendidik dan membina akhlak mereka. Selain itu, faktor yang turut memperberat pembinaan adalah kurangnya kerja sama antara pihak pesantren, khususnya *musyrifah*, dengan orang tua santri. Meskipun *musyrifah* berusaha memberikan yang terbaik dalam mendidik santri sesuai dengan syariat, ada beberapa orang tua yang justru mendukung perilaku negatif anak mereka, bahkan menyalahkan peraturan-peraturan yang diterapkan di asrama. Ketidakharmonisan ini antara orang tua dan pihak pesantren menjadi kendala besar dalam menjalankan proses pembinaan akhlak. Selain itu, beberapa kendala mungkin juga berasal dari *musyrifah* itu sendiri. *Musyrifah* sebagai pembina harus mengelola emosi dan

kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter santri yang sangat berbeda-beda. Adakalanya, *musyrifah* merasa terbebani dengan banyaknya masalah yang harus diselesaikan, terutama ketika ada santri yang sulit diatur atau tidak mengikuti peraturan dengan baik. Hal ini bisa mengganggu proses pembinaan yang seharusnya berjalan dengan lancar. meskipun ada berbagai tantangan dan kendala, *musyrifah* terus berusaha keras untuk mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Keberhasilan pembinaan ini tentu memerlukan kerja sama yang baik antara *musyrifah*, orang tua santri, dan juga santri itu sendiri.

> "Setiap manusia pasti memiliki kekurangan, termasuk kami sebagai musyrifah. Kami menyadari bahwa pengetahuan kami mungkin masih terbatas dalam menyampaikan materi kepada para santri. Hal ini menjadi tantangan bagi kami untuk terus belajar dan mengembangkan diri, sehingga di masa depan, kami dapat memberikan pengajaran yang lebih luas dan bermakna."[80]

Dari penjelasan para *musyrifa*h, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak santri mencakup beberapa faktor. Pertama, perbedaan watak, karakter, dan emosi yang ada pada sebagian santri menjadi tantangan tersendiri. Kedua, adanya faktor keluarga yang kurang mendukung langkah-langkah *musyrifah,* seperti tidak mempercayai pihak *musyrifah* dan lebih membela anak mereka meskipun anak tersebut melakukan kesalahan. Terakhir, *musyrifah* sendiri sebagai manusia juga memiliki keterbatasan, baik dalam hal

[80] Nidaul Fitrah, *Wawancara* dengan Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

penyampaian, pembinaan, maupun ilmu yang dimiliki, yang tentunya menjadi tantangan dalam proses pembinaan ini.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa peranan *musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak santri. Kehadiran *musyrifah* memberikan dampak positif dalam pengelolaan tanggung jawab mereka dalam membina akhlak santri secara maksimal. Hal ini terbukti melalui wawancara dengan *musyrifah* dan observasi langsung yang dilakukan penulis, yang menjelaskan langkah-langkah pembinaan yang dilakukan oleh *musyrifah.*

Beberapa langkah yang diterapkan oleh *musyrifa*h dalam pembinaan akhlak santri diantaranya adalah pendekatan personal, pemberian nasihat atau sharing khusus, penerapan keteladanan yang harus dicontohkan oleh seluruh pihak yang menetap di pesantren, serta membiasakan santri untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *musyrifah* juga melakukan pengawasan yang ketat terhadap santri, baik di dalam lingkungan Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

Penulis juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup emosi dan kelabilan ego yang berbeda-beda pada setiap santri. Beberapa santri mampu

mengamalkan nasihat yang diberikan oleh *musyrifah*, namun ada juga yang hanya menerapkannya sebatas pada waktu tertentu dan kemudian melupakan nasihat tersebut. Ini disebabkan oleh karakter pribadi dan kondisi emosional masing-masing santri. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak santri meliputi lingkungan pertemanan yang tidak selalu mendukung perilaku sesuai syariat. Sebagian santri yang terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya, terutama saat berada di luar asrama, bisa saja membawa perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Contohnya, pertemanan yang tidak terkendali ketika santri pulang ke rumah pada saat liburan, yang akhirnya berdampak pada perilaku mereka saat kembali ke pesantren. Dengan demikian, peranan *musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik sangat penting dalam upaya membina akhlak santri, namun tetap dihadapkan pada tantangan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Selanjutnya, penulis juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh *musyrifah* dalam membina akhlak santri. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri, terutama perbedaan karakter dan watak yang ada pada setiap santri. Setiap santri memiliki sifat yang berbeda-beda; ada yang memiliki ego yang tinggi, ada yang mudah menerima nasihat, namun ada pula yang sulit menerima bimbingan. Kendala utama bagi *musyrifah* adalah ketika berhadapan dengan santri yang memiliki ego tinggi, karena mereka cenderung lebih sulit untuk menerima pembinaan secara langsung, sehingga *musyrifah* perlu berupaya lebih keras dalam memberikan bimbingan khusus kepada mereka.

Selain itu, *musyrifah* juga dihadapkan pada kendala yang berasal dari pihak orang tua santriwati. Beberapa orang tua lebih mendukung anaknya tanpa memberikan kepercayaan penuh kepada Musyrifah, bahkan terkadang menyalahkan aturan-aturan yang diterapkan di pesantren. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi musyrifah dalam menjalankan pembinaan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di asrama.

Kendala lainnya juga datang dari dalam diri *musyrifah* itu sendiri. Sebagai manusia, *musyrifah* menyadari bahwa mereka juga memiliki keterbatasan dalam hal ilmu dan pengalaman. Meskipun mereka berusaha semaksimal mungkin dalam membina akhlak santri, mereka juga menyadari pentingnya peningkatan diri agar dapat memberikan pembinaan yang lebih efektif dan berdampak baik bagi perkembangan santri di masa depan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran *Musyrifah* dalam Membina Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, *Musyrifah* memiliki peran penting dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik. Sebagai pendamping dan pembimbing santri, *musyrifah* tidak hanya bertanggung jawab dalam pengawasan kedisiplinan, tetapi juga dalam memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun faktanya *musyrifah* mengalami berbagai tantangan karena banyaknya perbedaan karakter yang dimiliki oleh santri tersebut. Adapun penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Secara umum, kondisi akhlak santri di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Banyak santri yang sulit diatur, disebabkan oleh perbedaan karakter yang berasal dari faktor internal, seperti latar belakang keluarga dan pengalaman sebelumnya, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial sebelum masuk pesantren. Perbedaan karakter ini menyebabkan pendekatan pembinaan yang

dilakukan oleh *Musyrifah* harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing santri.

2. Peran *Musyrifah* dalam Membina Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

Musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak santri dengan berbagai metode, antara lain:

a) Pendekatan personal, agar santri merasa lebih nyaman dalam menerima bimbingan.
b) Nasihat dan berbagi ilmu, untuk memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.
c) Pembiasaan, dengan menerapkan rutinitas dan adab Islami dalam keseharian santri.
d) Keteladanan, dengan memberikan contoh akhlak yang baik sehingga santri dapat meniru perilaku yang positif.
e) Pengawasan, untuk memastikan santri menjalankan aturan pesantren dengan baik dan menghindari perilaku menyimpang.

3. Hambatan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

a) Beberapa orang tua kurang memberikan kepercayaan penuh kepada *Musyrifa*h dalam membimbing anak mereka.

b) Ada orang tua yang lebih membela anaknya dan bahkan menentang aturan yang diterapkan di pesantren, sehingga menyulitkan *Musyrifah* dalam membina akhlak santri secara optimal.

c) *Musyrifah* menyadari adanya keterbatasan dalam hal ilmu dan pengalaman, sehingga terkadang menghadapi kesulitan dalam menangani berbagai karakter santri.

d) *Musyrifah* membutuhkan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan agar dapat memberikan pembinaan yang lebih efektif.

Untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di pesantren, diperlukan sinergi antara pihak pesantren, *Musyrifah*, dan orang tua santri. Dukungan dari orang tua sangat diperlukan agar proses pembinaan dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, peningkatan kompetensi *Musyrifah* melalui pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor penting agar mereka dapat menjalankan perannya dengan lebih baik dalam membentuk akhlak santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal yang dapat menjadi masukan untuk perbaikan ke depannya, antara lain:

1. Kepada para *Musyrifah* di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, diharapkan agar lebih sabar dan terus berupaya dengan sebaik-baiknya dalam pembinaan akhlak santri. *Musyrifah* juga sebaiknya terus berinovasi dan

menciptakan ide-ide baru yang dapat membangkitkan semangat santri agar tetap menjaga dan mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada santri, penting untuk lebih menaati peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan, karena peraturan tersebut tidak hanya untuk kebaikan diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Menjaga peraturan yang telah ditetapkan berarti juga menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, santri diharapkan dapat lebih disiplin dan menjaga akhlak mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Kepada wali santri, agar senantiasa memberikan dukungan dan mempercayai penuh pembimbing pesantren dalam proses pembinaan akhlak anak-anak mereka. Dukungan orang tua sangat penting dalam memperkuat pembinaan di pesantren, karena aturan yang diterapkan di pesantren sudah dirancang untuk kebaikan dan perkembangan santri. Kerjasama antara orang tua santri dan pembina asrama sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pembentukan akhlak santri. Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai agama dan moral, pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan etika santri. Dalam hal ini, orang tua dan pembina asrama memegang peranan yang sangat vital untuk memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik.

4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci terkait tema yang serupa, dengan fokus pada aspek-aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian lebih

lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan bermanfaat dalam upaya pembinaan akhlak santri di pesantren.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, 2009. *Shahih al Bukhari Juz V*,

Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* Ponorogo: Tri Murti Press.

Abdurrahman An-Nahlawai, 2009. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama Penerjemah Shihabuddin,* Jakarta : Gema Insani.

Abu Abdullah Mushthafa ibn al-'Adawy, 2006. *Fikih Pendidikan Anak Membentuk Kesalehan Akhlak Sejak Dini*, Jakarta: Qisthi Press.

Abu Huraerah, 2007 *Kekerasan Terhadap Anak* , Bandung : Nuansa Indah.

Abuddin Nata, 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad Tafsir, et.al., 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transformasi Pengetahuan.

Ahmad, S. 2010, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Akhlak Mulia*, Cet. 3.

Ali Mas'ud, Akhlak Tasawuf, 2012. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota Ikapi.

Al-Quran. *Surah Al-An'am*, ayat 165. *The Noble Quran*. https://quran.com/6/165

Alwi, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka.

Aminuddin, dkk, 2006. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Graha Ilmu.

Anna Maria, 2011. Ketika Allah SWT Lebih Menyayangi Wanita, Jakarta: PT. Kawai Media.

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.

Bimo, walgito, 2010. *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta : C.V. Andi.

Bungin, burhan 2003. *metodologi penelitian,* Jakarta : PT Raja Gravindo Persada

Darmawan Harefa, 2020. *Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis dalam Dunia Pendidikan,* Solok: Insan Cendikia Mandiri. Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh.

Faisal, Sanapiah, 2010. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang : raja grasindo.

Farida, 2018. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga studi kasus Kabupaten* Semarang: Kecamatan Bawen

Heri Jauhari Muchtar, 2008. *Fikih Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Huberman, 2005. *Qualitative data analyisis Terjemahan,* Jakarta : UI press.

Imam Bukhary, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Mesir: Darul Watathabil Asy-Sya'bi.

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 2018. Jakarta: Pustaka Imam Syafi.

Khasanatun Ni'mah, 2018. *Peranan musyrifah dalam Bimbingan Akhlak Santri*

M Arifin, 2020. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

M. Nasir Djamil, 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum,* Jakarta: Sinar Grafika

Marsaid, 2015. *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (maqasid Asy-syari'ah),* Palembang :Noer Fikri

Mary, 2012. *Menerobos Dunia Anak,* Bandung : Yayasan Kalam Hidup.

Moleong, 2011. *Metode Penelitian,* Jakarta : persindo.

Moleong, L.J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukhlisin, 2018. *Pembinaan Akhlak Siswa Mi Tahdzibul Athfal Serpong Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar", Jurnal Ilmiah Pendidikan.*

Munardji, 2004 . *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu.

Nurul Hidayanty, 2022. *Peran Musyrifah dalam membina akhlak santriwati*.

Nuruni dan Kustini,2011. *Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.7 (1). diakses pukul 21.00

Putri Lampung: Pesantren Kampus Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan

Rezky, 2010. *Pengertian Broken Home*, Malang : Raja Grafindo.

Rukin, 2019. *metode kualitatif,* Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia

Sarahbil M, 2011 *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik* di SDN No. 381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta)

Sugiyono, 2017. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* Jakarta : ALFABETA

Sukmadinata, 2008. *Pendekatan dan Jenis Penelitian,* Jakarta : griya persada.

Susanto, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta: Amzah.

Syaikh Muhammad Al Utsaimin, 2013. *Syarah Riyadhus Shalihin; Imam Nawawi, Jilid 2,* Bekasi: PT Darul Falah.

Syamsir, Torang, 2014 O*rganisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi,* Bandung: Alfabeta.

Tafsir Ahmad 2008. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Yunahar Ilyas, 2012. *Kuliah Akhlak* , Yogyakarta: LLPI Universitas Muhammadiyah.

Yuniar, Wawancara dengan Koordinator Musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik, 1 Januari 2025.

Zikenia Suprapti, *2011. Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realita,* SMA Negri 4 kota pekalongan.

RIWAYAT HIDUP

Ifriani lahir di Kolono 02 Maret 2000, anak kelima dari tujuh bersaudara. Dari pasangan bapak Abdul Salam dan ibu Harija. Penulis memulai tingkat sekolah dasar 2006 di SDN 1 Bungku Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat SMPN 1 Bungku Timur Kabupaten Morowali 2012 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat SMK Informatika Komputer Ampana kota Kabupaten Tojo Una-una 2015 dan lulus pada tahun 2018. Dengan ridha Allah SWT kemudian Doa restu kedua orang tua sehingga pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Mahad Al-Birr mengambil jurusan I'dad Lughowi selama kurang lebih 2 tahun dan melanjutkan ke jenjang S1 di STAI Al-Furqon dan lulus pada tahun 2022. Selanjutnya pada tahun 2023 penulis melanjutkan pendidikan strata dua Pascasarjana Program Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 1574/A.2-II/I/1446/2025 — 10 Rajab 1446 H.
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal — 10 Januari 2025 M.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Ka Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di-
Makassar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan Surat dari Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 2202/A.2-II/XII/1446/2024 tanggal 30 Desember 2024 Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawa ini:

Nama : **IFRIANI**
No. Stambuk : **1050111223**
Fakultas : **Pascasarjana**
Jurusan : **S2 Pendidikan Agama Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa S2**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

PERAN MUSYRIFAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PESANTREN QUR'AN MADRASAH ALIYAH MARKAZ IMAM MALIK

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 Januari 2025 s/d 14 Maret 2025

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin., M.Pd
NBM 1127761

01-25

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

مَرْكَزُ الإِمَامِ مَالِك لِخِدْمَةِ الْقُرْآنِ وَأَهْلِه

PESANTREN QUR'AN (MA) MIM

Jl. Kajenjeng Raya, Kassi, Kel. Tamangapa, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sul-Sel.
Pos. 90222 - Telp (WA) : 0852 2229 2267

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Muhtadin Akbar, S.Si
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Organisasi	: Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik
Alamat	: Jln. Kajenjeng Raya, Kassi, Kel. Tamangapa, Kec. Manggala

Dengan ini menerangkan Bahwa

Nama	: Ifriani
No. Stanbuk	: 105011100223
Fakultas	: Pascasarjana
Jurusan	: Magister Pendidikan Islam

Benar telah melaksanakan observasi/pengumpulan data pada 27 Desember 2024 sampai dengan 27 Februari 2025 dalam rangka penulisan tesis dengan judul:

"Peran Musyrifah (Pembina) Asrama Putri dalam Membina Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wasalamu"alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 17 April 2025

Kepala Sekolah Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah MIM

Muhtadin Akbar, S.Si

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 3: Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

1.	Judul Penelitiaan	: Peran Musyrifah (Pembina) dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik Makassar
2.	Tujuan	: Mengkaji peran Musyrifah dalam Membina Akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik Makassar
3.	Sasaran	: Musyrifah Dan santri Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Makraz Imam Malik Makassar
4.	Teknik Pengumpulan data	: Wawancara langsung dan tidak langsung oleh peneliti dengan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka.
5.	Pertanyaan	

Berikut beberapa pertanyaan terkait Peran musyrifah dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.

a. Pertanyaan untuk Musyrifah (Pembina Akhlak)

1. Apa peran musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh musyrifah di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik?
3. Sejauh mana peran musyrifah berpengaruh terhadap pembinaan akhlak santriwati?
4. Langkah-langkah apa saja yang diambil musyrifah dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak santriwati?
5. Apakah musyrifah telah menetapkan kebijakan mengenai peraturan yang harus diterapkan oleh seluruh penghuni asrama, baik santriwati, musyrifah, maupun ustadzah?
6. Dalam proses pembinaan santriwati, apakah musyrifah sudah memberikan teladan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari?

7. Apakah teladan yang diberikan oleh musyrifah dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa perubahan pada akhlak santriwati?
8. Apakah musyrifah telah mengarahkan santriwati untuk membiasakan diri dalam mentaati peraturan agama Islam, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu dan berperilaku baik terhadap sesama?
9. Bagaimana cara musyrifah menangani santriwati baru (pemula) yang masih kurang dalam penanaman akhlak?
10. Apakah musyrifah juga berperan sebagai penasihat dan memberikan perhatian terhadap keluh kesah yang dihadapi oleh santriwati?
11. Langkah apa yang diambil musyrifah ketika ada santriwati yang melakukan kesalahan?
12. Dalam pembinaan akhlak santriwati, apakah musyrifah sudah memberikan perhatian penuh, seperti memberi tausiyah dan arahan sesuai dengan syariat dalam kegiatan sehari-hari?

b. Pertanyaan untuk Santri

1. Apakah santriwati secara konsisten menerapkan akhlak yang baik setiap hari?
2. Apakah santriwati menerima bimbingan dan nasihat dari musyrifah secara rutin?
3. Bagaimana metode yang digunakan musyrifah dalam membina santriwati?
4. Apakah santriwati melihat musyrifah telah menetapkan dan melaksanakan peraturan dengan cara yang terorganisir dan konsisten?
5. Apakah santriwati merasa kesulitan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan?
6. Apakah santriwati sepenuhnya mematuhi aturan yang ada?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan santriwati dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan?
8. Apa langkah yang diambil musyrifah jika ada santriwati yang tidak mematuhi penerapan akhlak?
9. Apakah santriwati melihat musyrifah juga melaksanakan aturan yang telah ditetapkan?
10. Apakah peraturan yang ditetapkan dianggap sebagai hal yang bermanfaat untuk dijalankan oleh santriwati?
11. Apakah santriwati merasa memiliki kedekatan dengan musyrifah?

12. Apakah santriwati melihat ustadzah dan musyrifah secara konsisten menerapkan akhlak yang baik?
13. Apakah santriwati menerima sanksi yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan apabila melanggar?
14. Apakah santriwati selalu diberikan arahan dan nasihat sebelum dijatuhi hukuman karena kesalahan yang dilakukan?
15. Apakah santriwati mendapatkan pencerahan dan nasihat secara terus-menerus?
16. Apakah santriwati secara teratur mendapatkan bimbingan dan nasihat yang positif dari musyrifah?

c. Pertanyaan untuk Pengasuh Pesantren atau Pimpinan Pesantren

1. Apa yang Anda harapkan dari peran musyrifah dalam pembinaan akhlak santri di pesantren ini?
2. Bagaimana Anda menilai kinerja musyrifah dalam membina akhlak santri?
3. Apakah ada sistem atau program khusus yang Anda terapkan untuk mendukung peran musyrifah dalam pembinaan akhlak?
4. Bagaimana Anda memastikan bahwa musyrifah memiliki kemampuan yang cukup untuk membina akhlak santri?
5. Sejauh mana musyrifah dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi program pembinaan akhlak di pesantren ini?

Lampiran 4 : Surat keterangan Binbingan Instrumen

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Lt. 2 Gedung Pascasarjana Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar 90221

SURAT KETERANGAN
BIMBINGAN INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa (i) atas nama:

N a m a	: Ifriani
NIM	: 105011100223
Program Studi	: Magister Pendidikan Islam
Pembimbing 1	: Dr. Amirah Mawardi, M.Si
Pembimbing 2	: Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd
Judul	: Peran *Musyrifah* Dalam Membina Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik Makasar

Telah dilakukan proses bimbingan instrumen penelitian dengan uraian materi bimbingan sebagai berikut:

No.	Hari/tanggal bimbingan	Materi bimbingan	Catatan bimbingan	Paraf
1	Rabu 11/12/2024	Terima hasil Revisi proposal Cut Pengaja		
2	Jumat 13/12/2024	Kolokasi Pastrana tdk terdeteksi		
3				
4				
5				

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 12/12/2024

Pembimbing I

Dr. Amirah Mawardi, M.Si
NIDN: 0906077301

Lampiran 5 : Keterangan Validasi Instrumen

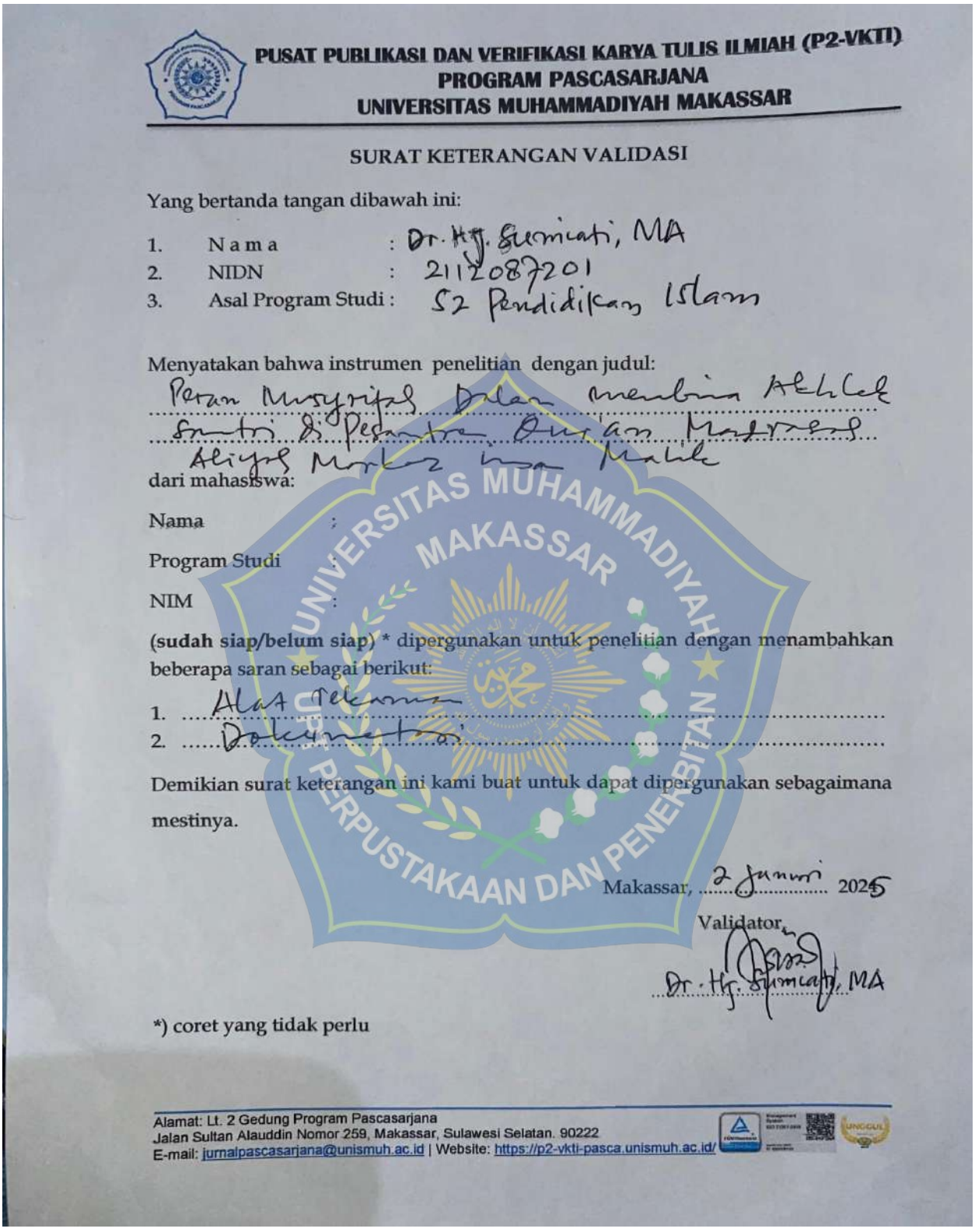

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. N a m a : Dr. Hj. Sumiati, MA
2. NIDN : 2112087201
3. Asal Program Studi : S2 Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
Peran Musyrifah Dalam Membina Akhlak Santri di Pesantren Ma'had Aliyah Markaz Ma'rifah Malik
dari mahasiswa:

Nama :
Program Studi :
NIM :

(**sudah siap/belum siap**) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Alat Pengumpulan
2. Dokumentasi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 2 Januari 2025

Validator,

Dr. Hj. Sumiati, MA

*) coret yang tidak perlu

Alamat: Lt. 2 Gedung Program Pascasarjana
Jalan Sultan Alauddin Nomor 259, Makassar, Sulawesi Selatan. 90222
E-mail: jurnalpascasarjana@unismuh.ac.id | Website: https://p2-vkti-pasca.unismuh.ac.id/

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk

Dalam rangka penyusunan ***tesis*** dengan judul ***"Peran Musyrifah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik"***, peneliti mengembangkan Pedoman Wawancara. Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek, penilaian umum, dan saran-saran untuk merevisi pedoman wawancara.
2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan menggunakan skala sebagai berikut:
   1 : Tidak Sesuai
   2 : Kurang Sesuai
   3 : Sesuai
3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu untuk direvisi atau menuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif

B. Format Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala		
		1	2	3
1	**Kontruksi Pedoman Wawancara**			
	a. Pedoman Wawancara dirumuskan dengan jelas	☐	☐	☑
	b. Pedoman wawancara mencakup aspek:			
	1. Peran Musyrifah dalam Membina Akhlak Santri	☐	☐	☑
	2. Pandangan Santri tentang Peran Musyrifah			
2	**Materi Pedoman Wawancara**			

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No	Aspek Penilaian	Skala		
		1	2	3
	a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi mengenai bagaimana peran *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.	☐	☐	☑
	b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi mengenai apa saja hambatan yang dihadapi *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.	☐	☐	☑
3	**Bahasa yang Digunakan**			
	a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	☐	☐	☑
	b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	☐	☐	☑
	c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda	☐	☐	☑
	d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	☐	☐	☑

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, maka dapat ditetapkan:

a. Pedoman wawancara dapat digunakan tanpa revisi
b. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan sedikit revisi
c. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan banyak revisi
d. Pedoman wawancara tidak dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

C. Saran & Catatan Perbaikan

1. Simplex Alat Wawancara
2. .....

Alamat: Lt. 2 Gedung Program Pascasarjana
Jalan Sultan Alauddin Nomor 259, Makassar, Sulawesi Selatan. 90222
E-mail: jurnalpascasarjana@unismuh.ac.id | Website: https://p2-vkti-pasca.unismuh.ac.id/

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

3. .....
4. .....
5. dsb

Dr. Hj. Sumiati, MA
Validator

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr. Muham. Ali bakri, M.Pd
2. NIDN : 0916077601
3. Asal Program Studi : Pendidikan agama Islam

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Peran musyrif dalam membentuk akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aisyah Markaz Imam ...

dari mahasiswa:

Nama : IFRIANI
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
NIM : 105011100223

(sudah siap/belum siap) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulisan penyusunan... secara sistematis
2. Penggunaan gaya bahasa kaidah.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 30/10/ 2024
Validator,

Dr. Muh Ali Bakri, M.Pd

*) coret yang tidak perlu

Alamat: Lt. 2 Gedung Program Pascasarjana
Jalan Sultan Alauddin Nomor 259, Makassar, Sulawesi Selatan. 90222
E-mail: jurnalpascasarjana@unismuh.ac.id | Website: https://p2-vkti-pasca.unismuh.ac.id/

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk

Dalam rangka penyusunan *tesis* dengan judul ***"Peran Musyrifah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik",*** peneliti mengembangkan Pedoman Wawancara. Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek, penilaian umum, dan saran-saran untuk merevisi pedoman wawancara.
2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan menggunakan skala sebagai berikut:
   1 : Tidak Sesuai
   2 : Kurang Sesuai
   3 : Sesuai
3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu untuk direvisi atau menuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif

B. Format Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala		
		1	2	3
1	**Kontruksi Pedoman Wawancara**			
	a. Pedoman Wawancara dirumuskan dengan jelas	☐	☐	☑
	b. Pedoman wawancara mencakup aspek:			
	1. Peran Musyrifah dalam Membina Akhlak Santri	☐	☐	☑
	2. Pandangan Santri tentang Peran Musyrifah			
2	**Materi Pedoman Wawancara**			

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No	Aspek Penilaian	Skala		
		1	2	3
	a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi mengenai bagaimana peran *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.	☐	☐	☑
	b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi mengenai apa saja hambatan yang dihadapi *musyrifah* dalam membina akhlak santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik.	☐	☐	☑
3	**Bahasa yang Digunakan**			
	a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	☐	☐	☑
	b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	☐	☐	☑
	c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda	☐	☐	☑
	d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	☐	☐	☑

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, maka dapat ditetapkan:

a. Pedoman wawancara dapat digunakan tanpa revisi
b. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan sedikit revisi
c. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan banyak revisi
d. Pedoman wawancara tidak dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

C. Saran & Catatan Perbaikan

1. .....
2. .....

PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

3. .....
4. .....
5. dsb

Dr. Nul. Ali, M.Pd
Validator

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat: Lt. 2 Gedung Program Pascasarjana
Jalan Sultan Alauddin Nomor 259, Makassar, Sulawesi Selatan. 90222
E-mail: jurnalpascasarjana@unismuh.ac.id | Website: https://p2-vkti-pasca.unismuh.ac.id/

Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
P-ISSN : 2085-2487, E-ISSN : 2614-3275

www.jurnal.faiunwir.ac.id
CP : 08179629752 (Didik Himmawan)

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor : 10.12.4/Risalah/FAI.UW/IV/2025

Dengan ini menyatakan artikel :

Judul : **Peran *Musyrifah* (Pembina) dalam Membina Akhlak Santri di Pesantren Qur'an Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik Makassar**

Penulis : 1. Ifriani (Universitas Muhammadiyah Makassar)
2. Amirah Mawardi Universitas Muhammadiyah Makassar)
3. Mawardi (Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dinyatakan diterima sebagai salah satu artikel yang akan dimuat dalam **Risalah: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam** Volume 12. No. 4 Bulan Desember 2026, dengan nomor P-ISSN : 2085-2487, E-ISSN : 2614-3275.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Indramayu, 29 April 2025

Pimpinan Redaksi

H. Ibnuddin, MH.I

Instrumen 6 : Hasil Turnitin

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin N0.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ifriani
Nim : 105011100223
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9%	10 %
2	Bab 2	16%	25 %
3	Bab 3	10%	15 %
4	Bab 4	8%	10 %
5	Bab 5	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 April 2025
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Pust., M.I.P
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Ifriani - 105011100223

by Tahap Tutup

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Submission date: 26-Apr-2025 09:50AM (UTC+0700)
Submission ID: 2657234606
File name: BAB_1_ifri_1.docx (52.7K)
Word count: 1634
Character count: 10494

BAB I Ifriani - 105011100223

ORIGINALITY REPORT

9%	8%	2%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	Shibyan Heryawan, Darodjat, Sriyanto. "PERAN MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR MAHASISWA KADER DI ASRAMA UNGGULAN KH. ABU DARDIRI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO", Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024 Publication	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	core.ac.uk Internet Source	1%
8	nesia.wordpress.com Internet Source	1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	1%
	www.scribd.com	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

10	Internet Source	1 %
11	suster-mantri.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II Ifriani - 105011100223

by Tahap Tutup

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Submission date: 26-Apr-2025 09:51AM (UTC+0700)
Submission ID: 2657235144
File name: BAB_2_ifri_1.docx (87.79K)
Word count: 5337
Character count: 35563

BAB II Ifriani - 105011100223

ORIGINALITY REPORT

16%	16%	3%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	4%
3	repo.uinmybatusangkar.ac.id Internet Source	2%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	ccg-edu.org Internet Source	1%
7	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

10	docplayer.info Internet Source	1%
11	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III Ifriani - 105011100223

by Tahap Tutup

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Submission date: 28-Apr-2025 09:30AM (UTC+0700)
Submission ID: 2658928072
File name: BAB_3_ifri_2.docx (51.8K)
Word count: 1232
Character count: 8493

BAB III Ifriani - 105011100223

ORIGINALITY REPORT

10%	9%	3%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
2	pdffox.com Internet Source	1%
3	jurnal.iuqibogor.ac.id Internet Source	1%
4	media.neliti.com Internet Source	1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
6	repository.umy.ac.id Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	anzdoc.com Internet Source	1%
9	pt.scribd.com Internet Source	1%
10	Nurul Agus Irawan, Arsiyah Arsiyah. "IMPLEMENTASI ATURAN IJIN MENDIRIKAN BANGUNAN (IMB) DI KAWASAN SEKITAR BENCANA LUMPUR SIDOARJO", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2016 Publication	1%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

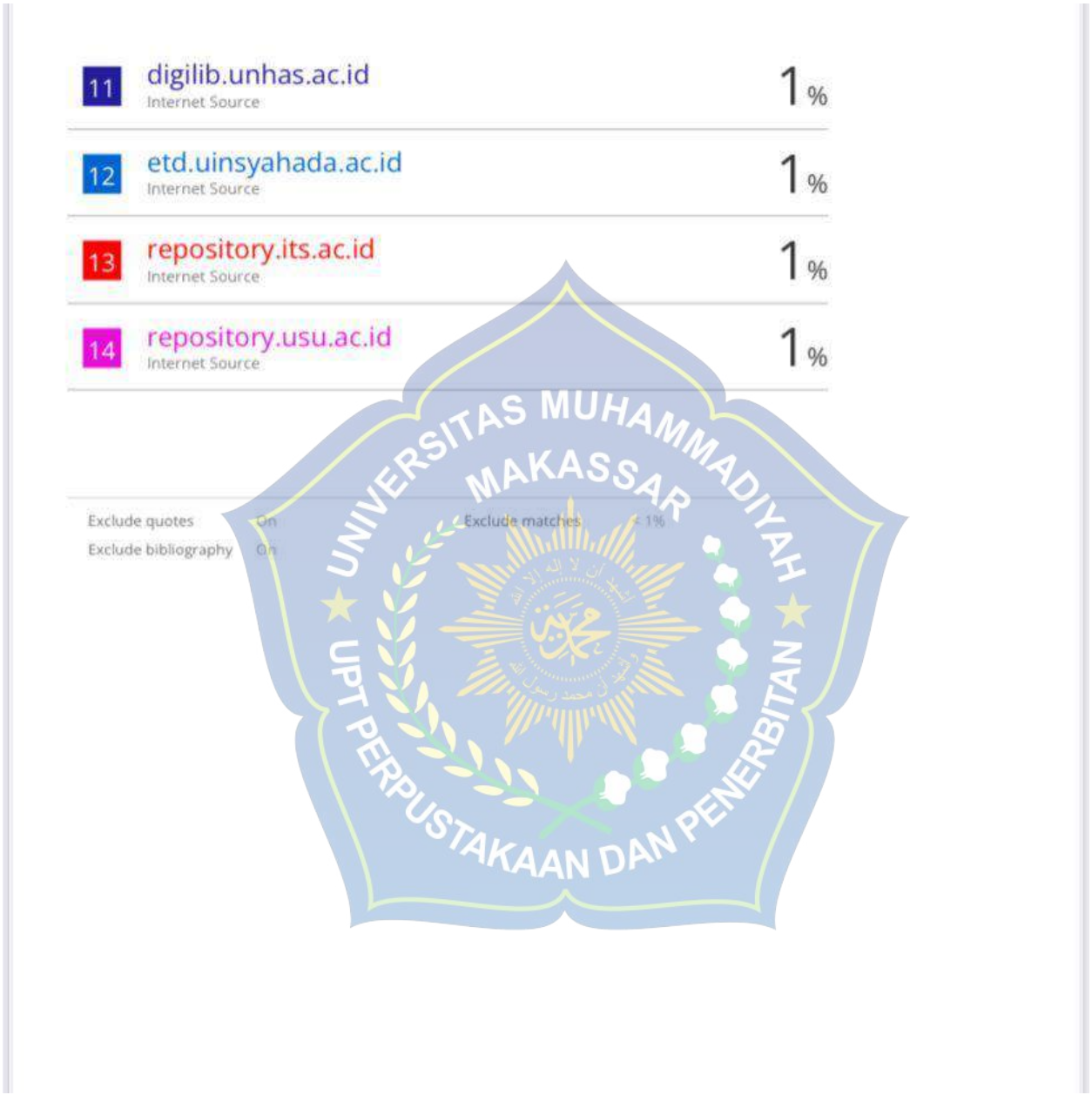

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV Ifriani - 105011100223

by Tahap Tutup

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Submission date: 26-Apr-2025 09:53AM (UTC+0700)
Submission ID: 2657236435
File name: BAB_4_ifri_1.docx (1.12M)
Word count: 6156
Character count: 40156

BAB IV Ifriani - 105011100223

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	4%
2	mim.or.id Internet Source	4%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V Ifriani - 105011100223

by Tahap Tutup

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Submission date: 26-Apr-2025 09:55AM (UTC+0700)
Submission ID: 2657239089
File name: BAB_5_ifri_1.docx (54.46K)
Word count: 674
Character count: 4383

BAB V Ifriani - 105011100223

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mim.or.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	es.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches 1%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 6 : Dokumentasi

Gambar 1 : Madrasah Aliyah Markaz Imam Malik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 2 : Wawancara bersama Musyrifah Pesantern Qur'an markaz Imam Malik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 3 : Wawancara bersama Para santri

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Gambar 4 : Foto bersama Para santri setelah wawancara

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN